

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENANGANAN MASALAH LANSIA YANG MENGALAMI
PERILAKU *SELF-SABOTAGE* DI YAYASAN DAMPAK SOSIAL
INDONESIA JAKARTA SELATAN**

Oleh:

**Andriansyah Taufik H.S
NRP. 21.04.251**



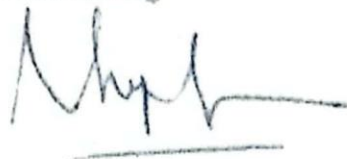
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN MASALAH LANSIA YANG MENGALAMI
PERILAKU *SELF-SABOTAGE* DI YAYASAN DAMPAK SOSIAL
INDONESIA JAKARTA SELATAN

Oleh:
Andriansyah Taufik H.S
NRP. 21.04.251

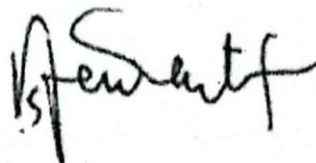
Telah disetujui pada tanggal : Oktober 2024

Oleh:
Pembimbing



Dr. Epi Supiadi, M.Si

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak nikmat termasuk kesehatan fisik maupun pikiran. Dengan nikmat dan hidayah-Nya praktikan dapat menyelesaikan penulisan Laporan Praktikum Institusi (magang) Pada Yayasan Dampak Sosial Indonesia dengan baik.

Penulisan laporan praktikum ini praktikan menyadari bahwa suatu keberhasilan tidak terlepas dari doa, dukungan, usaha serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara material maupun non-material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Epi Supiadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Yogie Armanda, selaku pimpinan Yayasan Dampak Sosial Indonesia.
6. Aga A.W selaku pendamping lapangan di Yayasan Dampak Sosial Indonesia.
7. Ketua RW 03 dan seluruh kader RT 01-RT 15 di Kelurahan Petogogan.
8. Kepada kedua orangtua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan penuh selama kegiatan praktikum laboratorium berlangsung.

Penulis berharap dengan adanya laporan praktikum laboratorium ini dapat membantu menambah pengetahuan baik bagi praktikan maupun bagi pembaca dan semoga dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Bandung, Oktober 2024



Andriansyah Taufik H.S

21.04.251

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB I PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi (Magang)	7
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	8
1.2.1 Tujuan umum	8
1.2.2 Tujuan khusus	8
1.2.3 Manfaat Praktikum Institusi (Magang).....	9
1.3 Sasaran Kegiatan Praktikum.....	10
1.4 Waktu dan Lokasi Praktikum	10
1.5 Sistematika Laporan	10
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	12
2.1 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial	12
2.2 Teori Social Casework	15
2.3 Teori Social Groupwork.....	22
2.4 Tahapan Pertolongan	25
2.5 Teori Tentang Lanjut Usia.....	27
2.6 Teori Tentang Kemiskinan	28
2.7 Teori Tentang Self Sabotage	32
2.8 Tinjauan Kepercayaan Diri.....	35
2.9 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....	38
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	40
3.1 Gambaran Umum Dampak Sosial Indonesia	40
3.2 Prosedur Pelayanan	42
3.3 Pendanaan.....	43
3.4 Program Pelayanan.....	43
3.5 Sarana dan Prasarana.....	45
3.6 Jaringan Kerja.....	48
BAB IV PENANGANAN KASUS	50
4.1 Engagement Intake and Contract.....	50

4.2 Asesmen	52
4.3 Rencana Intervensi	61
4.4 Pelaksanaan Intervensi	65
4.5 Tahap Evaluasi	73
4.6 Tahap Terminasi	75
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	76
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	76
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	77
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya	78
5.4 Tantangan Praktikum Institusi.....	79
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	80
6.1 Simpulan.....	80
6.2 Rekomendasi	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi (Magang)

Profesi pekerjaan sosial khususnya di Indonesia telah mendapat perhatian besar terutama setelah diterbitkannya Undang-Undang tentang Pekerja Sosial. Pemerintah berperan besar dalam mewujudkan SDM pekerja sosial karena dengan pekerja sosial diharapkan mampu memberikan perubahan positif dalam menyongsong generasi Indonesia emas tahun 2045. Selain pemerintah, peran akademisi juga penting untuk mewujudkan kemajuan tersebut, salah satunya adalah Perguruan Tinggi Politeknik Kesejahteraan Sosial yang menyelenggarakan perkuliahan dengan jurusan pekerjaan sosial.

Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (UU No. 14 Tahun 2019). Pekerja sosial mengemban pengaruh penting dalam masyarakat karena tidak semua warga dalam masyarakat mendapatkan perhatian akibat ketidakberfungsian sosialnya.

Kurikulum kuliah Praktik Pekerjaan Sosial terdapat Praktikum institusi atau praktikum yang kedua merupakan satu dari tiga bagian praktikum yang memiliki tujuan yang penting dari perkuliahan di Polttechnik Kesejahteraan Sosial. Praktikum ini berkenaan tentang Praktik Pekerjaan Sosial dalam Intervensi Individu dan Keluarga berbasis lembaga, khususnya tentang praktik pekerjaan sosial mikro dan meso di Institusi. Praktikum ini memiliki dua tugas utama yaitu menugaskan mahasiswa untuk memahami proses dan praktik pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (yang selanjutnya akan disebut dengan institusi atau lembaga) dan menugaskan mahasiswa untuk melakukan praktik intervensi kepada penerima layanan yang berada di lembaga tersebut, mulai dari tahap pendekatan awal sampai dengan terminasi melalui metode dan teknik pekerjaan sosial aras mikro dan meso.

Dalam melaksanakan kegiatan Praktikum Institusi ini, praktikan mendapatkan lokasi di *setting* dunia kerja, yaitu Yayasan Dampak Sosial Indonesia yang merupakan yayasan non profit dari PT Maxima Impact Consulting. Setelah mendapatkan persetujuan dari HR perusahaan, praktikan ditempatkan di Divisi Bisnis Unit tiga yaitu *Strategic Implementation*.

Dalam pelaksanaan Praktikum Pekerjaan Sosial Institusi, praktikan melakukan beberapa tahapan intervensi pekerja sosial, mulai dari tahap *engagement, intake, contract* (EIC), asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan. Pada praktikum ini, praktikan fokus terhadap permasalahan warga binaan dari Dampak Sosial Indonesia di RW 03 Petogogan, Jakarta Selatan yaitu warga yang termasuk kedalam kategori Lanjut Usia yang memiliki masalah *self sabotage*. Hal tersebut penting ditangani karena berdampak pada kondisi sosial dari klien yang tidak merasa percaya diri ketika harus berkegiatan di lingkungan sekitarnya.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan praktikum institusi (magang) terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.

- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- (5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.3 Manfaat Praktikum Institusi (Magang)

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran Kegiatan Praktikum

Sasaran dari kegiatan praktikum pekerjaan sosial institusi yang praktikan laksanakan adalah sebagai berikut.

1. Klien sebagai penerima manfaat yang merupakan warga RW 03 Petogogan sebagai bagian dari wilayah binaan Yayasan Dampak Sosial Indonesia;
2. Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah, seperti dalam lingkungan keluarga (suami, anak, orang tua, saudara, atau kerabat lainnya), rekan kerja (supervisor, pendamping lapangan, mitra);
3. Institusi/Lembaga Pelayanan Sosial baik milik pemerintah maupun swasta dimana praktikum institusi diselenggarakan, yaitu Yayasan Dampak Sosial Indonesia.

1.4 Waktu dan Lokasi Praktikum

Kegiatan praktikum pekerjaan sosial institusi dilaksanakan selama 63 hari yang terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

- **Tahap Persiapan**

Pra lapangan / pembekalan praktikum : 12,14,dan 15 Agustus 2024

- **Tahap Pelaksanaan : 19 Agustus – 27 September 2024**

- **Tahap Pengakhiran**

Penyusunan laporan : 30 September - 4 Oktober 2024

Ujian lisan : 7 - 8 Oktober 2024

Perbaikan laporan : 9 – 20 Oktober 2024

Penyerahan laporan : 21 Oktober 2024

1.5 Sistematika Laporan

Laporan praktikum institusi memiliki sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran kegiatan praktikum, waktu dan lokasi praktikum, dan sistematika laporan.

- BAB II:** LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III:** KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, prosedur pelayanan, pendanaan, program pelayanan, sarana dan prasarana, serta jaringan kerja.
- BAB IV:** PENANGANAN KASUS, memuat tentang tahapan-tahapan yang dilakukan oleh praktikan selama memberikan intervensi pekerjaan sosial kepada penerima manfaat selama kegiatan praktikum ini berlangsung.
- BAB V:** PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya.Tantangan Praktikum Institusi
- BAB VI:** SIMPULAN DAN REKOMENDASI memuat tentang Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)
- DAFTAR PUSTAKA:** memuat tentang semua kajian literatur yang menjadi sumber rujukan atau referensi dalam melaksanakan praktik.
- LAMPIRAN:** memuat tentang dokumen - dokumen atau persyaratan selama kegiatan praktikum.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Max Siporin dalam Adi Fahrudin (2014:61) menyatakan bahwa “pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.” Lebih lanjut Max Siporin (1975) menyatakan bahwa “pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan inania, dan suatu seni praktis teknis dan ilmiah.” Selain itu, pekerjaan sosial juga mempunyai definisi yang lain.

Charles Zastrow dalam Heru Sukoco (1991), mengemukakan bahwa

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang berguna untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Berdasarkan berbagai macam definisi tersebut, disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi profesional yang difokuskan untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial seseorang melalui pemecahan atau intervensi masalah.

2.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan profesi pertolongan seorang pekerja sosial tidak terlepas dari konteks sosial klien yang bermasalah yaitu individu, kelompok dan masyarakat yang tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar atau mengalami hambatan-bambatan dan tidak mampu membawakan peranan-peranan sosial sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dimana mereka tinggal. Sehingga dalam membantu memberikan pertolongannya, pekerja sosial memiliki beberapa tujuan praktik pekerjaan sosial. Berikut adalah penjelasan tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Adi Fahrudin (2014:66) antara lain yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi masalah (*coping*), dan memahami perkembangannya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial

2.1.3 Peran Pekerja Sosial

Menurut Zastrow dalam Isbandi Rukminto Adi (213: 89-94) Pekerja Sosial memiliki beragam peran dalam melaksanakan aktivitas pertolongan antara lain sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial sebagai Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran pekerja sosial sebagai expert adalah peran pekerja sosial dimana pekerja sosial dituntut untuk lebih banyak memberikan saran dan dukungan informasi diberbagai bidang. Seseorang harus sadar bahwa maksud dan saran yang diberikan oleh pekerja sosial bukanlah mutlak harus dijalankan, namun lebih merupakan sebagai masukan atau gagasan untuk bahan pertimbangan masyarakat atau organisasi dalam masyarakat tersebut.

2. Pekerja Sosial sebagai Perantara (*Broker*)

Peran pekerja sosial sebagai perantara (*broker*) adalah pekerja sosial berperan dalam masyarakat yang menghubungkan individu dengan kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.

3. Pekerja Sosial sebagai Pembela (*Advocate*)

Peran pekerja sosial sebagai pembela (*advocate*) adalah peranan yang menempatkan pekerja sosial sebagai orang yang siap membela kepentingan klien dalam menghadapi permasalahannya. Peran tersebut juga berkenaan dan pengurusan segala hal khususnya yang berkaitan dengan hukum atau keperluan administrasi serta hubungan ke lembaga pelayanan lain.

4. Pekerja Sosial sebagai Pendidik (*Educator*)

Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) adalah pekerja sosial diharapkan mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi terkait mengenai hal-hal tertentu, sesuai dengan yang ditangani.

2.1.4 Keterampilan

Kotler (2000) berpendapat bahwa ada beberapa keterampilan umum dalam pekerjaan sosial, antara lain:

1. Keterampilan Komunikasi

Hubungan Keterampilan yang digunakan untuk membangun dukungan yang kondusif dengan klien untuk keterbukaan, kepercayaan dan kehormatan.

2. Keterampilan Eksplorasi

Keterampilan yang digunakan untuk memahami dunia klien dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan yang akan membantu didalam upaya selanjutnya.

3. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan meliputi strategi bertanya dan assessment untuk menggambarkan apa yang telah terjadi dengan klien dan merumuskan rencana pertolongan.

4. Pemahaman

Keterampilan untuk membantu menumbuhkan *self-awareness* dan pencarian mendalam tentang hakekat masalah yang dialami sekarang serta pemaknaan yang tinggi terhadap masalah tersebut.

5. Keterampilan Intervensi/Tindakan

Keterampilan membantu menerjemahkan masalah-masalah dan pemahaman baru kedalam urutan langkah-langkah melalui tujuan yang diinginkan.

6. Keterampilan Proses Kelompok

Keterampilan yang diterapkan dalam setting keluarga, organisasi dan konsultasi untuk memecahkan konflik dan bekerja melalui tujuan-tujuan tim.

7. Keterampilan Evaluasi

Keterampilan yang digunakan untuk mengukur upaya dan hasil intervensi dan apabila memungkinkan melakukan penyesuaian.

2.2 Teori Social Casework

2.2.1 Definisi *Social casework*

Menurut Stepney (2015: 89-90), *Social casework* merupakan metode pekerjaan sosial yang melibatkan analisis kasus, identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Metode ini digunakan untuk membantu individu atau keluarga mengatasi masalah sosial, termasuk masalah emosional, finansial, kesehatan, dan lain-lain. *Social casework* juga memperhatikan hubungan antara individu atau keluarga dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Johnson (1986: 146-147), *Social casework* merupakan metode pekerjaan sosial yang fokus pada individu atau keluarga sebagai subjek dan sumber daya dalam perubahan. Metode ini melibatkan analisis kasus, identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. *Social casework* juga mengutamakan hubungan antara pekerja sosial dan klien sebagai dasar dari perubahan yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Social casework* merupakan metode pekerjaan sosial yang fokus pada individu atau keluarga sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan. Metode ini melibatkan analisis kasus, identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. *Social casework* juga memperhatikan hubungan antara individu atau keluarga dengan lingkungan sosialnya serta mengutamakan hubungan antara pekerja sosial dan klien sebagai dasar dari perubahan yang diharapkan.

2.2.2 Teknik-teknik dalam *Social Casework*

Brill (1988) mengemukakan bahwa metode utama yang sering digunakan pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi terhadap individu dan keluarga adalah *Social case work*. Metode *Social case work* ini adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga agar berperan baik sesuai dengan tugas sosialnya. Adapun metode ini mempunyai teknik-teknik sebagai berikut:

1. Small Talk

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama small talk adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya small talk dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. Ventilation

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3. Support

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

4. Reassurance

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Reassurance harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus

memberikan reassurance dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu reassurance dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. Reassurance digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5. Universalization

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik ini adalah: memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

6. Advice Giving and Counseling

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

7. Logical Discussion

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternative pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya

8. Konseling

Konseling adalah inti dari praktek sosial casework. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: (a) tahap membangun relasi, (b) tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan (c) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya. Konseling bagi individu dan keluarga tepat

diberikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah posttraumatic stress disorder.

9. Mediasi

Mediasi adalah suatu teknik untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sistem sumber. Setiap pemecahan masalah memerlukan sistem sumber. Sistem sumber kadang-kadang tidak responsif terhadap masalah dan kebutuhan pemerlu pelayanan. Oleh karena itu, mediasi diperlukan untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sumberdaya-sumberdaya yang terdapat di lingkungan.

2.2.3 Pendekatan melalui *Social Casework*

Menurut Skidmore, dkk (1991) dalam bekerja dengan individu dan keluarga (*casework*), menggunakan beberapa model, seperti psikososial, fungsional, pemecahan masalah, modifikasi tingkah laku, berpusat pada tugas, intervensi krisis dan terapi keluarga. Dalam proses pelaksanaan praktikum ini, praktikan memfokuskan penanganan pada model psikososial dan modifikasi tingkah laku.

2.2.3.1 Model Psikososial

Model ini digunakan untuk memahami bagaimana klien saat berinteraksi dengan keluarga dan dinamika kelompok yang mereka lakukan. Misalnya, seseorang mengalami rasa rendah diri terhadap teman-temannya diakibatkan karena individu tersebut mengalami tekanan berat dari anggota keluarga di rumah. Dalam praktik yang dilakukan praktikan, penanganan masalah ini diatas dengan menggunakan dua jenis terapi dalam terapi psikososial.

Turner (1978) menyatakan bahwa terapi psikososial merupakan suatu bentuk penyembuhan tentang bio psikososial seseorang, perilaku masyarakat, keterampilan dalam berelasi, dan kompetensi akses terhadap sistem sumber. Berikut adalah dua jenis terapi yang digunakan praktikan dalam pelaksanaan praktikum.

1) Terapi Relaksasi

Terapi relaksasi merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi kecemasan. Cemas merupakan bentuk emosi yang biasanya muncul ketika

menghadapi situasi yang menekan pikiran. Apabila tidak dikelola dengan baik, rasa cemas dapat berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari.

2) Terapi *Self-Talk*

Terapi *self-talk* merupakan salah satu jenis terapi psikososial dalam pendekatan kognitif. Terapi ini biasa dilakukan melalui dialog internal dengan diri sendiri yang dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar dengan mengungkapkan pikiran, pernyataan, serta gagasan. Kegunaan dari terapi *self-talk* di antaranya agar mudah berdamai dengan situasi yang sulit atau tidak bisa dikontrol, menyelamatkan diri dari stres, meningkatkan performa kerja, menjadi pribadi yang lebih positif, membantu diri melakukan *self reflection*.

2.2.3.2 Model Modifikasi Tingkah Laku

Model modifikasi tingkah laku didasarkan pada teori Pavlov dan Skinner. Penerapan praktik model ini didasarkan penelitian tentang perubahan perilaku yang dapat diamati. Para Behaviorist sepakat bahwa perilaku manusia dapat berupa perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku dapat dipelajari melalui proses *conditioning* dan muncul dalam cara yang sama sebagai perilaku yang normal. Perilaku tersebut dapat diubah melalui penerapan apa yang telah diketahui tentang belajar dan modifikasi.

Menurut Guy Shuttless (1997:146) model ini adalah *action therapy* yang didasarkan pada studi sosial, intervensi dan perasaan klien sebagai faktor yang penting. Model ini mampu merubah klien secara total dalam cara berpikir, bertingkah laku, melakukan hubungan-hubungan sosial, pengalaman-pengalaman seseorang. Turner (1974: 401) menyatakan faktor-faktor penentu keberhasilan pekerja sosial dalam menerapkan model perubahan perilaku antara lain:

- 1) Keakuratan antara pemahaman terapis dengan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan klien.
- 2) Pendekatan-pendekatan yang disarankan oleh terapis dalam proses perubahan.
- 3) Kemauan dan kemampuan klien untuk memberikan informasi dalam bentuk tindakan-tindakan.
- 4) Kemauan *significant others* yang berada dalam lingkungan klien untuk menerima atau menguatkan perubahan yang dicapai.

2.2.4 Prinsip-Prinsip *Social Casework*

Prinsip adalah dasar dan asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya). Menurut Betty J. Picard yang dikutip oleh Beety J. Picard, mengemukakan tentang prinsip-prinsip relasi *casework* antara pekerja sosial dengan klien, sebagai berikut:

1) Individualisasi (*Individualization*)

Setiap individu adalah unik. Setiap individu memiliki harga diri dan martabat pada keberadaannya, pengalaman hidup, lingkungan hidup yang berbeda dari individu lain. Seseorang tidak pernah dipandang hanya merupakan bagian dari suatu kerumunan yang sama dengan bagian yang lain. Oleh karena itu pekerja sosial yang bekerja dengan individu, harus memperhatikan kondisi ini. Jika pekerja sosial tidak mampu melakukannya, maka klien berhak untuk menolak bantuan yang diberikan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial juga merupakan individu yang mengetahui dan memahami dirinya sendiri serta untuk memandang orang lain. Pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial yang digunakan dalam konteks kepribadian pekerja sosial itu sendiri. Jika pekerja sosial pemalu yang kurang dalam pengetahuan diri dan pemahaman dirinya. Sekurang-kurangnya dia harus mengakui tentang keinginannya untuk mengembangkannya.

2) Ekspresi Emosional Secara Bertujuan (*Purposeful Expression of Feeling*)

Setiap individu, memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya. Emosi dipandang sama pentingnya dengan pikiran atau pengetahuan. Emosi negatif pun sangat penting bagi individu, sama pentingnya dengan emosi positif.

3) Keterlibatan Emosional Secara Terkendali (*Controlled Emotional Involvement*)

Setiap individu menginginkan bahwa seseorang akan dapat berhubungan dengan perasaannya. Pekerja sosial harus mampu untuk ikut merasakan orang lain, bukan hanya sekedar berbicara. Pekerja sosial tidak diharapkan mempunyai perasaan yang sama dengan klien, tetapi dia harus mampu menunjukkan pemahaman yang sungguh-sungguh tentang perasaan orang lain.

4) Penerimaan (*Acceptance*)

Setiap individu mempunyai keinginan untuk diterima sebagaimana adanya, bukan seperti yang diharapkan. Pekerja sosial tidak melihat perbedaan suku, agama atau latar belakang kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya. Pekerja sosial harus memahami keadaan klien saat itu dan mulai bekerja atau memulai kegiatan bantuannya berdasarkan pemahaman atau keadaan saat itu. Hal ini tidak identik dengan pernyataan bahwa pekerja sosial menyetujui segala sesuatu yang dilakukan oleh klien.

5) Sikap Tidak Menilai (*Nonjudgmental*)

Larangan memberikan pendapat tentang kesalahan atau tak bersalah. Klien mempunyai hak untuk mengemukakan segala yang dihadapinya tanpa memperoleh tanggapan negatif dari pekerja sosial. Hal ini memiliki implikasi bahwa pekerja sosial tidak boleh memberikan penilaian pribadi terhadap perilaku klien.

6) Menentukan Diri Sendiri (*Self Determination*)

Hal ini merupakan yang agak sulit diberikan kepada klien. Pekerja sosial yang dimintai tolong oleh klien, tentunya diharapkan untuk memberikan pertolongan dan nasehat, tetapi hanya sebatas itu saja. Setiap klien mempunyai hak untuk menerima atau menolak usaha pertolongan yang diberikan, untuk menerima dan menolak nasehat yang diberikan. Klien bebas memilih atau menentukan cara pemecahan masalah yang paling sesuai.

7) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Klien memerlukan kepastian bahwa pekerja sosial dapat dipercaya. Pekerja sosial harus meyakinkan klien bahwa diskusi yang dilakukan dengan klien tentang masalahnya tidak akan disebarluaskan kepada orang lain. Masalahnya tidak akan dijadikan bahan gunjingan, sehingga klien merasa aman dari ancaman-ancaman lingkungan sosialnya berupa masa malu, takut, rendah diri atau anggapan-anggapan negatif lain tentang dirinya. Dia hanya diperbolehkan untuk mendiskusikan masalah klien dengan supervisor atau sejawatnya dengan tujuan untuk memberi pertolongan bagi klien.

2.3 Teori Social Groupwork

2.3.1 Definisi *Social Groupwork*

Social groupwork adalah metode dalam pekerjaan sosial yang mengacu pada penggunaan kelompok sebagai sarana untuk membantu individu dalam memecahkan masalah sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut Lewis (2017: 5), *Social groupwork* adalah proses di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok, dengan maksud memperoleh dan mempertahankan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta mencapai tujuan khusus melalui pemecahan masalah dan pengembangan.

2.3.2 Tujuan *Social Groupwork*

Menurut Perlman (2011: 291), tujuan dari *social groupwork*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapinya dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.
- 2) Membantu individu dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya.
- 3) Membantu individu dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui dukungan emosional dan pertukaran pengalaman.
- 4) Mengembangkan kelompok yang sehat dan produktif, yang dapat membantu setiap anggota kelompok mencapai tujuan individu dan kelompok secara efektif.
- 5) Mendorong partisipasi aktif dan pemecahan masalah yang berkelanjutan dari setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

2.3.3 Teknik-Teknik *Social Groupwork*

Teknik-teknik dalam intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teknik dalam Tahap Pra Kelompok
 - (1) Membentuk kelompok
 - (2) Merekrut anggota kelompok

- (3)Seleksi anggota kelompok
 - (4)Melakukan sesi permulaan
 - (5)Mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa
 - (6)Merumuskan tujuan kelompok
 - (7)Mempersiapkan anggota kelompok agar mendapatkan banyak hal dari kelompok
 - (8)Mempersiapkan pemimpin kelompok
- 2) Teknik dalam Tahap Memulai Kelompok
- (1) Teknik perkenalan
 - (2) Teknik memfokuskan anggota kelompok
 - (3) Teknik membangun kepercayaan
 - (4) Teknik menghadapi penolakan awal
 - (5) Teknik memulai sesi
 - (6) Teknik mengakhiri sesi
- 3) Teknik dalam Tahap Transisi
- (1) Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit
 - (2) Teknik menghadapi konflik
- 4) Teknik dalam Tahap Bekerja
- (1) Penanganan munculnya tema-tema
 - (2) Penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan
 - (3) Penanganan mimpi
 - (4) Penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi
 - (5) Teknik dalam tahap pengakhiran kelompok

2.3.4 Teknologi *Social Groupwork*

Berikut adalah sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok menurut Garvin (2011: 28-29):

1) Kelompok percakapan sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-

orang yang belum saling mengenal dengan baik. Selain itu pembicaraan dalam tipe kelompok ini tidak fokus dan cenderung tidak bertujuan dan terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, maka subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri.

2) Kelompok Rekreasional (*Recreational Group*)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis

3) Kelompok Rekreasional Keterampilan (*Recreational-Skill Group*)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, dimana pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu

5) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Tujuan utama tipe kelompok sosialisasi yaitu mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar menjadi lebih dapat diterima secara sosial. Selain itu tipe kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan percaya diri dan merencanakan masa depan.

6) Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Kelompok penyembuhan terdiri dari anggota dengan masalah emosional, perilaku dan personal yang berat. Pemimpin dituntut orang yang memiliki keterampilan konseling dan kepemimpinan kelompok, termasuk kemampuan menentukan secara akurat inti dari respon setiap anggota pada apa yang dikomunikasikan. Pemimpin kelompok juga harus memiliki kapasitas personal untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan yang konstruktif dalam kelompok.

7) Kelompok Pengambilan Keputusan Dan Pemecahan Masalah (*Decision Making And Problem Solving Group*)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat:

- 1) Memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik.
- 2) Memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien.
- 3) Merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga,
- 4) Memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

8) Kelompok Bantu Diri (*Self-Help Group*)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

9) Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity Group*)

Encounter Group (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *Training Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka diperlukan tahap-tahap: *Unfreezing* (pencairan), *Change* (perubahan) dan *Refreezing* (pembekuan kembali).

2.4 Tahapan Pertolongan

Proses pekerjaan sosial mempunyai tahapan pertolongan yang berbeda-beda. Adapun salah satu ahli pekerjaan sosial, Max Siporin, pada tahun 1997 menjelaskan bahwa proses pekerjaan sosial terdiri atas *Engagement, Intake & Contract, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation & Termination*. Setiap

tahapan (proses) mesti dilalui dalam mengatasi suatu persoalan sosial tertentu. Berikut penjelasan singkat tiap tahapan pertolongan pekerjaan sosial:

1) Engagement, Intake, and Contract

Tahapan ini adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan; serta identifikasi saran dan prasarana pelayanan.

2) Assessment

Asesmen adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan, dan sistem sumber penerima pelayanan melalui tools asesmen agar memperoleh data yang maksimal demi terciptanya rencana pemecahan masalah yang akurat.

3) Planning

Perencanaan pemecahan masalah adalah suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Intervention

Pelaksanaan pemecahan masalah adalah suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah melakukan pemeliharaan, pemberian motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, bimbingan psikososial, bimbingan sosial, pengembangan masyarakat, resosialisasi dan advokasi.

5) Evalution and termination

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan terminasi. Evaluasi adalah aktivitas menilai, mengukur, dan mengkoreksi setiap rencana yang telah diintervensikan. Adapun terminasi adalah suatu proses kegiatan pemutusan hubungan.

2.5 Teori Tentang Lanjut Usia

2.5.1 Pengertian Lanjut Usia

Lanjut Usia atau lansia berkaitan dengan penurunan daya kemampuan, untuk hidup dan kepekaan secara individual. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia di Indonesia, lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa lanjut usia adalah tahap akhir dari rentang kehidupan manusia yang dimulai dari usia 60 tahun ke atas. Pada fase ini, individu mengalami perubahan fisik dan mental yang signifikan, seperti penurunan kekuatan otot dan perubahan dalam kognisi.

Lansia merupakan kelompok usia yang berada pada tahap akhir dari fase kehidupan yang akan mengalami proses menua (aging process) (Nugroho 2012, dalam Ruswadi & Supriatun, 2022). Lansia akan mengalami perubahan fisik dari kondisi tubuh yang semula kuat menjadi lemah, perubahan kondisi yang dialami lansia ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan psikis (Minarti, 2022).

Lanjut usia (lansia) sering menghadapi berbagai masalah kesehatan yang terkait dengan proses penuaan. WHO (2018) mengatakan bahwa lansia biasanya mengalami perubahan fisiologis yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk berfungsi secara optimal. Hal yang terjadi yakni otot menjadi lebih lemah dan elastisitas jaringan menurun, sehingga lansia lebih rentan terhadap cedera dan kesulitan bergerak. Tekanan darah tinggi, aterosklerosis, dan penyakit jantung koroner sering muncul akibat proses penuaan. Osteoporosis dan artritis adalah dua kondisi umum yang menyebabkan nyeri sendi dan penurunan kekuatan tulang, sehingga meningkatkan risiko patah tulang.

2.5.2 Klasifikasi Lanjut Usia

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), membagi lansia ke dalam 3 kategori, yaitu:

- 1) Lansia dini (45 sampai < 60 tahun) yaitu kelompok yang baru memasuki lansia atau pra lansia

- 2) Lansia pertengahan (60 sampai 70 tahun)
- 3) Lansia dengan risiko tinggi (>70 tahun)

2.6 Teori Tentang Kemiskinan

2.6.1 Definisi Kemiskinan

Suharto (2009:14) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi yang serba kekurangan dan menjadi masalah yang besar yang dihadapi masyarakat serta menjadi perhatian banyak orang di dunia ini disebabkan karena dampaknya yang luas. Selanjutnya, Nurwati (2008:2) mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat yang tidak akan pernah berhenti selagi masyarakat itu masih ada.

2.6.2 Kategori Kemiskinan

Pada tahun 2005, Soeharto berpendapat bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian dalam pekerjaan sosial. Tiga kategori tersebut yaitu kelompok yang paling miskin (*destitute*), kelompok miskin (*poor*), dan kelompok rentan (*vulnerable group*). Berikut adalah rincian penjelasannya:

- 1) **Kelompok yang paling miskin (*destitute*)** atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
- 2) **Kelompok miskin (*poor*)**. Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
- 3) **Kelompok rentan (*vulnerable group*)**. Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan relative lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin, namun rentan menjadi miskin.

2.6.3 Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Soeharto (2013: 17-18) secara konseptual “kemiskinan bisa diakibatkan oleh 4 (empat) faktor yakni faktor individual, faktor sosial, faktor kultural, dan faktor struktural.” Berikut merupakan penjelasan dari berbagai faktor penyebab kemiskinan:

1. **Faktor individual.** Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis, kemiskinan disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari orang tersebut dalam menghadapi kemiskinannya.
2. **Faktor sosial.** Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya seperti diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis, yang menyebabkan seseorang menjadi miskin termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga.
3. **Faktor kultural.** Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas.
4. **Faktor struktural.** Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok mengalami situasi miskin.

2.6.4 Kriteria Kemiskinan

Membahas mengenai kriteria kemiskinan, dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan relatif yang merupakan konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup seseorang/keluarga. Selain itu, “Kedua istilah itu menunjuk pada perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat berangkat dari distribusi pendapatan” (Todaro dalam Soleh, 2018, hal. 79). Perbedaannya adalah bahwa pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata dan atau indikator atau kriteria yang digunakan, sementara pada kemiskinan relatif, kategorisasi kemiskinan ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.

Biro Pusat Statistik membagi kemiskinan menjadi dua kriteria yaitu:

1. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kategori kemiskinan yang ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk. Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada

pendapatan. Konsep kemiskinan absolut membicarakan kriteria yang dapat menentukan apakah seseorang atau kelompok tertentu dapat dikategorikan miskin atau tidak. Pada prinsipnya, orang yang sudah mempunyai pendapatan dan pendapatannya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, maka yang bersangkutan dikatakan tidak miskin. Namun demikian beberapa ahli seperti Todaro dan Komaruddin mengemukakan bahwa walaupun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya seperti dengan tetangga dekatnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin.” (dalam Soleh, 2018 hal. 81). Konsep kemiskinan relatif biasanya bersifat dinamis, Sehingga kemiskinan akan selalu ada. Kriteria ini akan nampak bila kita mengamati distribusi pendapatan masyarakat.

2. Kemiskinan Absolut

Pada dasarnya konsep kemiskinan absolut bermaksud memberi indikator mengenai keadaan perekonomian suatu daerah yang sebagian penduduknya mendapatkan nafkah yang hanya dapat dipakai untuk memenuhi taraf kehidupan minimum. Konsep ini memberi arti bahwa kemiskinan absolut berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar minimum agar seseorang dapat hidup layak. Jika seseorang mempunyai pendapatan dan tidak dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, maka orang tersebut dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum sering disebut juga garis batas kemiskinan. Menurut Todaro, konsep ini acapkali dipakai untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang dapat dipakai seseorang untuk memenuhi kebutuhannya akan makan pakaian dan perumahan yang diharapkan mampu menjamin kehidupannya (dalam Soleh, 2018, hal 80).

2.6.5 Definisi dan Kriteria Fakir Miskin

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011, tentang Penanganan Fakir Miskin, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa

fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhandasar yang layak bagi

kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Kebutuhan dasar yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 meliputi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 tersebut menjelaskan bahwa penanganan fakir miskin harus berasaskan kemanusiaan, keadilan sosial, non diskriminasi, kesejahteraan, kesetiakawanan dan pemberdayaan. Selain itu terdapat juga hak dan tanggung jawab fakir miskin yaitu:

1. Memperoleh kecukupan pangan, sandang dan perumahan
2. Memperoleh pelayanan kesehatan
3. Memperoleh pendidikan yang dapat meningkatkan martabatnya
4. Mendapatkan perlindungan sosial dalam membangun, mengembangkan dan pemberdayakan diri dan keluarganya sesuai dengan karakter budayanya
5. Mendapatkan pelayanan sosial melalui jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan rehabilitasi sosial dalam membangun, mengembangkan serta memberdayakan diri dan keluarganya
6. Memperoleh drajat kehdupan yang layak
7. Memperoleh lingkungan hidup yang sehat
8. Meningkatkan kondisi kesejahteraan yang berkesinambungan
9. Memperoleh pekerjaan dan kesempatan berusaha

Berikut adalah kriteria atau indikator keluarga fakir miskin menurut Keputusan Menteri Sosial Nomor 146/HUK/2013:

1. Tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mempunyai tapi tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar
2. Mempunyai pengeluaran sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana
3. Tidak mampu atau mengalami kesulitan untuk berobat ke tenaga medis kecuali puskesmas atau yang disubsidi pemerintah
4. Tidak mampu membeli pakaian satu kali dalam setahun untuk setiap anggota keluarga

5. Mempunyai kemampuan hanya menyekolahkan anaknya hanya sampai jenjang pendidikan SMP
6. Mempunyai dinding ruah terbuat dari kayu atau bamboo/tembok dengan kondisi tidak baik atau kualitas rendah termasuk tembok yang sudah usang/berlumut/tidak diplester 22
7. Kondisi lantai terbuat dari tanah/ kayu/ semen/ keramik dengan kondisi yang tidak baik

2.7 Teori Tentang Self Sabotage

2.7.1 Pengertian *Self-Sabotage*

Self-sabotage atau sabotase diri melibatkan sikap atau perilaku apa pun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Anda dan mengganggu kemampuan mencapai tujuan hidup. Kita semua melakukan hal-hal yang menghalangi kemajuan kita. Namun, sabotase diri adalah pola yang menciptakan masalah berkelanjutan, menghalangi Anda untuk bergerak maju dan menghadapi perubahan dengan sukses. Peterson (2018: 74)

Ketika orang melakukan sabotase terhadap diri sendiri, mereka sering kali melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri seperti penundaan, perfeksionisme, pembicaraan negatif pada diri sendiri, penghindaran, atau konflik. Seringkali didorong oleh kecemasan, ketakutan, dan keraguan diri, mereka melemahkan upaya mereka untuk membangun kehidupan yang mereka inginkan. Sabotase diri menjadi sangat problematis ketika perilaku tersebut menjadi kebiasaan otomatis, yang langsung menimbulkan konsekuensi negatif.

2.7.2 Tanda-Tanda Seseorang Mengalami *Self-Sabotage*

Peterson juga menyebutkan bahwa seringkali orang bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang menyabotase diri sendiri. Jika diamati lebih dekat, sabotase diri dapat terlihat seperti penghindaran, penciptaan konflik, dan pengendalian perilaku. Tanda-tanda sabotase diri meliputi:

- 1) Menghindari orang dan situasi yang membuat seseorang tidak nyaman.
- 2) Tetap berada dalam zona nyaman Anda dan menghindari perubahan.
- 3) Menetapkan tujuan yang terlalu rendah untuk memastikan kesuksesan.

- 4) Menciptakan konflik dengan pasangan romantis, orang yang dicintai, teman, atau rekan kerja.
- 5) Mencoba mengendalikan orang lain.
- 6) Mencoba mendapatkan persetujuan orang lain.
- 7) Membuat alasan.
- 8) Mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan tujuan sendiri.
- 9) Membandingkan diri Anda dengan orang lain.
- 10) Penarikan diri atau isolasi sosial.
- 11) Perilaku berisiko (seperti penggunaan narkoba, perjudian, pengeluaran berlebihan, atau pergaulan bebas).

2.7.3 Penyebab terjadinya *Self-Sabotage*

Menentukan penyebab perilaku sabotase diri berbeda-beda tergantung orangnya. Namun, sabotase diri biasanya didorong oleh rasa takut yang menimbulkan perfeksionisme beracun atau kebiasaan menunda-nunda. Perilaku ini memicu rasa cemas, sehingga membuat orang memikirkan “bagaimana jika” dan skenario terburuknya. Keyakinan yang menyimpang tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia dapat memaksa orang menghindari penderitaan emosional seperti penolakan dan kegagalan.

Kritik batin yang keras juga dapat menyebabkan orang melakukan tindakan yang tidak produktif atau menghindari tindakan positif. Keyakinan yang menyimpang sebagian berkembang dari bias negatif yang melekat pada diri kita. Otak kita dengan waspada mencari potensi masalah untuk melindungi kita dari bahaya. Oleh karena itu, kita waspada terhadap masalah, berpegang pada masalah lama, dan membayangkan kesulitan baru untuk mencegah kerusakan fisik atau emosional tanpa kita sadari sepenuhnya.

Perasaan akan bahaya ini terkadang berasal dari trauma masa kecil, hubungan keluarga yang tidak stabil, atau pola keterikatan yang tidak sehat. Pengalaman seperti ini dapat menyebabkan rasa takut ditinggalkan dan berkurangnya rasa keselamatan dan keamanan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap perilaku sabotase diri.

2.7.4 Jenis-Jenis Self-Sabotage

1) Penundaan

Dalam Peterson (2019: 101), jenis sabotase diri yang berbeda-beda bergantung pada orang dan situasinya. Pada akhirnya, apa pun bentuk sabotase diri yang dilakukan, mengatasi perilaku yang menghalangi seseorang mencapai tujuan adalah mungkin. Berikut adalah jenis-jenis sabotase diri:

Penundaan melibatkan penundaan daripada langsung terjun ke dalam suatu proyek. Menunda tindakan dan melakukan gangguan membantu orang menghindari stres, kecemasan, atau situasi yang tidak nyaman secara emosional, meskipun hal-hal tersebut pada akhirnya dapat mengarah pada pertumbuhan. Belajar mengatasi penundaan dapat membantu menghentikan bentuk sabotase diri ini.

2) Perfeksionis

Perfeksionisme adalah kebutuhan akan segala sesuatu yang sempurna. Perilaku menyabotase diri ini dapat merugikan diri sendiri karena menghalangi orang untuk maju dalam kariernya atau menikmati hubungan jangka panjang yang memuaskan. Perfeksionisme menetapkan standar yang sangat tinggi, membuat banyak orang takut mengambil risiko atau bahkan menyelesaikan proyek.

3) Kritik Diri

Pembicaraan diri yang negatif dan kritik diri yang keras dapat memengaruhi tindakan kita dan menghalangi kita mencapai tujuan. Pemikiran-pemikiran seperti ini seringkali terjadi secara otomatis, mengalir dalam pikiran kita tanpa terkendali sebagai reaksi instan terhadap diri kita sendiri, orang lain, dan situasi yang kita hadapi. Mendengarkan kritik diri yang keras adalah salah satu bentuk sabotase diri karena hal itu membuat kita tidak percaya bahwa kita dapat mencapai tujuan kita.

4) Menolak Perubahan

Intoleransi ketidakpastian adalah salah satu bentuk kecemasan, dan penolakan terhadap perubahan dapat membuat orang terjebak dalam zona nyamannya. Berpegang teguh pada kebiasaan lama, membuat alasan (seperti terlalu sibuk), membuat tujuan tanpa mengambil langkah yang tepat untuk mencapainya, atau menghindari penetapan tujuan sama sekali dapat menghambat perkembangan dan

kesuksesan. Penolakan terhadap perubahan menghalangi orang untuk mengambil risiko secara sehat atau mencoba hal-hal baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan.

5) Perawatan Diri yang Buruk

Tidak merawat diri sendiri dengan baik adalah salah satu bentuk sabotase diri yang dapat menghalangi seseorang untuk berkembang. Ini termasuk kebiasaan makan yang buruk, kurang tidur, tidak berolahraga, atau menghindari kunjungan ke dokter atau terapis karena masalah kesehatan fisik dan mental. Mengabaikan perawatan diri juga dapat melibatkan perilaku berisiko, seperti mengobati diri sendiri dengan alkohol atau obat-obatan, makan secara emosional, perjudian, atau seks berisiko.

2.8 Tinjauan Kepercayaan Diri

2.8.1 Definisi Kepercayaan Diri

Ada banyak tokoh yang mendefinisikan mengenai konsep kepercayaan diri. Hakim (2002:6) menyatakan bahwa “kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.” Menurut Lauster (2012:12-14) kepercayaan diri adalah

Suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. “Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.” (Angelis Barbara, 2003:10)

2.8.2 Faktor yang Memengaruhi

Santrock (2003:336-338) menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain yaitu:

1) Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk dalam Santrock, 2003:336). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

2) Konsep diri

Harter (dalam Santrock, 2003:337) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya dimasa remaja tapi juga sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan. Pada salah satu penelitian baru-baru ini dikemukakan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat untuk meramalkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja (Lord & Eccles dalam Santrock, 2003:337).

3) Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003:338). Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- (1) Ekspresi rasa kasih sayang
- (2) Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak
- (3) Keharmonisan dirumah
- (4) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
- (5) Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya
- (6) Menetapkan peraturan yang jelas dan adil

(7) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut

Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan Santrock (2003:338) menjelaskan bahwa walaupun faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja, para peneliti hanya dapat berpendapat bahawa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri namun bukan sebagai penyebab dari tingkat rasa percaya diri anak, berdasarkan data penelitian yang menunjukkan adanya korelasi.

4) Hubungan teman sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, meskipun dukungan orang tua juga merupakan faktor yang penting (Santrock, 2003:338). Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orang tua dimasa remaja akhir.

2.8.3 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Sedangkan bagi mereka yang tidak percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan kepada diri sendiri. Selain itu, percaya diri yang berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Gufron & Risnawita S, 2014:36) dijelaskan sebagai berikut:

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya dan mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran dari pandangan pribadi.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan dampaknya.

5. Rasional dan realistik

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal.

2.9 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

- 1) UUD Tahun 1945 Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan Orang Terlantar Diperlihara oleh Negara.
- 2) Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- 3) UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
- 4) UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Kemiskinan;
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin; dan
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 8) Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan (Stranas Kelanjutusiaan): Merupakan kebijakan nasional yang mengatur tentang upaya peningkatan kualitas hidup lanjut usia secara komprehensif.

- 9) Permensos No. 5 Tahun 2017 tentang Standar Rehabilitasi Sosial dengan Pendekatan Pekerja Sosial.
- 10) Peraturan Menteri Sosial: Berbagai peraturan menteri sosial mengatur tentang program-program sosial untuk lanjut usia, seperti bantuan sosial, panti sosial, dan pengembangan kawasan ramah lanjut usia.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Dampak Sosial Indonesia

Nama institusi tempat praktikan melaksanakan praktikum adalah Yayasan Dampak Sosial Indonesia yang biasa disebut DSI merupakan Lembaga non-profit dibawah PT Maxima Business Solution yang berlokasi di Jalan Bambu Kuning No. 285, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Jakarta.



Gambar 3.1 Lokasi Yayasan Dampak Sosial Indonesia

Sumber: Google Maps

Dampak Sosial Indonesia didirikan oleh Maxima tahun 2018 dengan nama Yayasan Maxima Indonesia yang memiliki visi mendorong perubahan sosial melalui edukasi dan praktik pembangunan berkelanjutan. Untuk membangun fokus yang lebih baik, pada tahun 2020, yayasan ini beralih nama menjadi Yayasan Dampak Sosial Indonesia sebagai mitra implementasi dalam menjalankan program-program berdampak khususnya pada bidang peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 3.2 Sejarah Yayasan Dampak Sosial Indonesia

Sumber: Impact Report Maxima-DSI Tahun 2023

Lebih lengkapnya Yayasan Dampak Sosial Indonesia pada mulanya

berdiri sejak tahun 2009-2015 dengan nama Maxima Indonesia dalam membantu mitra berbasis *project*. Kemudian pada tahun 2015 didirikan PT dengan nama PT Maxima Business Solution. Selanjutnya, pada tahun 2018 PT Maxima Business Solution mendirikan Yayasan Maxima Indonesia. Pada tahun 2020, terjadi perubahan Yayasan Maxima Indonesia menjadi Yayasan Dampak Sosial Indonesia. Akhirnya pada tahun 2022 PT Maxima Business Solution *spin-off* dengan Yayasan Dampak Sosial Indonesia dengan harapan bisa mengoptimalkan dampak. Pada tahun 2023 lahirlah Maxima Impact Model and Framework.

Dampak Sosial Indonesia memiliki jangkauan kerja yang selaras dengan tujuan Pembangunan berkelanjutan. DSI fokus membangun inisiatif di 3 area kerja, yaitu:

1. Impact for Leader
2. Impact for Organization
3. Impact for Community

Yayasan Dampak Sosial Indonesia memiliki visi dan misi yang dijadikan acuan dalam bekerja. Visi dari Yayasan Dampak Sosial Indonesia, yaitu mewujudkan masyarakat berdaya melalui peningkatan kapasitas dan penguatan ekosistem organisasi sektor ketiga yang berpihak pada kelompok rentan.

DSI fokus membangun inisiatif di 3 area kerja yang selaras dengan misi *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu:

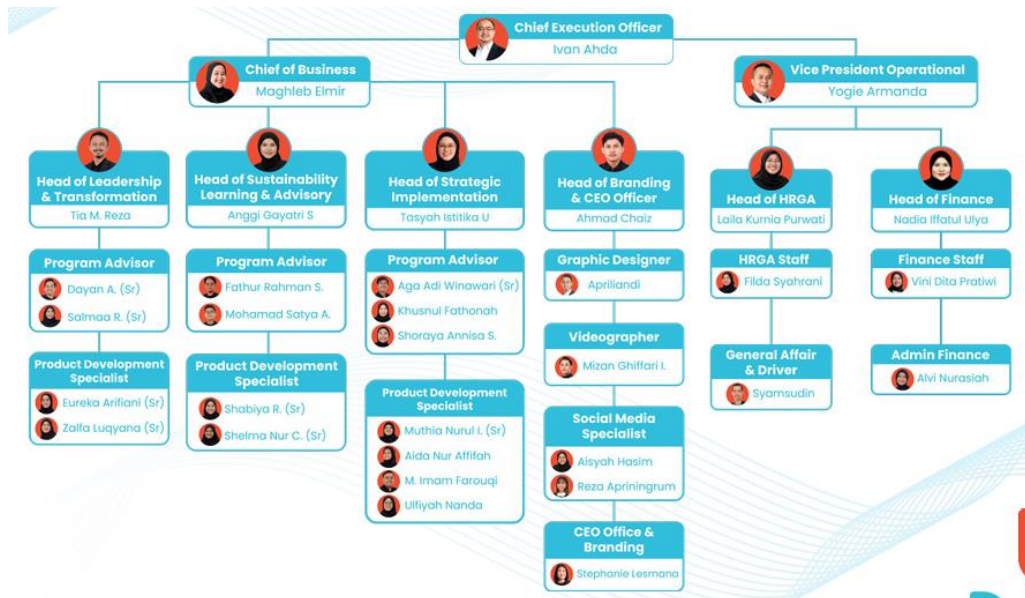
1. Penguatan kepemimpinan transformatif untuk keberlanjutan organisasi;
2. Pembinaan tata Kelola organisasi untuk akuntabilitas organisasi;
3. Penyediaan platform aksi kolaborasi organisasi/komunitas untuk perluasan dampak.

Untuk memberikan ciri khas institusi maka diperlukan logo sebagai identitas. Berikut adalah logo dari Yayasan Dampak Sosial Indonesia.



Gambar 3.3 Logo Dampak Sosial Indonesia
Sumber: Company Profil Dampak Sosial Indonesia Tahun 2022

Dalam menjalankan program, Maxima-DSI memiliki susunan hubungan kerja yang berlaku dan dapat digambarkan melalui began berikut ini:



Gambar 3.4 Struktur Pengurus Maxima-DSI

3.2 Prosedur Pelayanan

Yayasan Dampak Sosial Indonesia sebagai mitra implementasi dalam menjalankan program-program berdampak khususnya pada bidang peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat memiliki prosedur pelayanan khusus yang dimiliki, yaitu untuk memulai sebuah pelayanan di DSI dimulai dari ketika program bersifat kerja sama maka mitra akan mengajukan proposal Kerjasama yang kemudian akan dikaji oleh tim DSI untuk disesuaikan dengan visi misi dan jangkauan kerja DSI. Ketika sesuai maka prosedur pelayanan akan dimulai dari tahapan:

1. Perjanjian kerjasama
2. Asesmen (pengumpulan data/riset)
3. Social Mapping
4. Implementasi program
5. Monitoring dan evaluasi
6. Pembuatan *report*

3.3 Pendanaan

Selama menjalankan pelayanan, DSI memiliki beberapa sumber dana yang mendukung pelaksanaan pelayanan diantaranya yaitu:

1) Hibah

Dana yang diterima secara sukarela dari pemberi tanpa harus memberi timbal balik dalam bentuk apapun.

2) Grant Opportunity

Program pendanaan untuk mendukung pihak-pihak yang bergerak dalam pemberdayaan individu, penciptaan ruang interaksi, peningkatan kemampuan literasi, dan penguatan semangat gotong-royong.

3) PT Maxima Impact Consulting

Dana silang atau dorongan dari PT Maxima Business Solution untuk DSI menjalankan program ketika program tersebut bersifat independen.

4) Mitra atau Partnership

Dana perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* yang didapatkan dari Perusahaan atau mitra dalam menjalankan suatu program atau bersifat kerjasama.

3.4 Program Pelayanan

Dalam memperbesar dampak dengan sasaran DSI berupa kelompok rentan (komunitas dan kelompok marjinal) DSI memiliki program utama (*flagship program*) yang menjadi inti pelayanan dari DSI, yaitu sebagai berikut.

1) Fasilitator Dampak Sosial (FDS)

FDS merupakan program yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu untuk menjadi fasilitator perubahan di lingkungannya, yang mampu memberikan dampak positif sesuai yang masyarakat butuhkan. Program ini berjalan secara *hybrid* yang memiliki sasaran masyarakat umum, penggiat sosial, pekerja sosial, dan professional di bidang CSR. *Output* dari kegiatan ini adalah training, mentoring, *case study*, dan *social project*.

2) **Meraputi Project Kampung Bersinar (*Urban Community Development*)**

Meraputi Project adalah sebuah program Pendidikan kemasyarakatan sebagai warga negara. Program ini memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hak dan kewajiban konstitusional yang dimiliki tiap warga negara dan bagaimana mengimplementasikannya. Sasaran program ini adalah untuk para pemilih pemula, dengan rentang usia 17 - 22 tahun. *Output* dari kegiatan ini adalah training kewarganegaraan dan Kampanye kreatif terkait dengan penggunaan hak dan kewajiban politik dalam pemilu, tips dan trik memilih calon wakil rakyat dan pemimpin, serta infografis hak dan kewajiban warga negara.

3) ***Urban Community Development (UCD)***

UCD adalah program pengembangan masyarakat yang ditujukan untuk mengembangkan Kampung sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh kampung tersebut. Program Kampung Bersinar mengintegrasikan fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan. Program ini melibatkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang berdaya, asri, resiliensi dan unggul. Sasaran penerima manfaat dari program ini adalah kampung-kampung yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. *Output* dari kegiatan ini adalah asesmen potensi kampung, edukasi dan sosialisasi, serta pelatihan sesuai bidang.

4) **Happiness Family**

Happiness Family merupakan program beasiswa asrama yang ditujukan untuk mahasiswa sebagai program pemberdayaan mahasiswa dengan pembekalan *life skill* dan *sociopreneur skill*. Sasaran penerima manfaat dari program ini adalah mahasiswa tingkat 2 dan 3, mahasiswa perantauan, mahasiswa aktif organisasi/komunitas, berkomitmen mengikuti perkembangan diri dalam sistem asrama. *Output* dari kegiatan ini adalah mentoring dan *coaching*, support aktivitas dan prestasi, serta *social project* di masyarakat.

5) **Community Hub**

Community hub merupakan program kolaboratif bersama komunitas-komunitas pemuda di daerah-daerah untuk mengkoneksikan dan mengkolaborasikan

berbagai ide dan kreativitas. Perancangan *community hub* yang dikelola DSI akan menjadi pusat edukasi, pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan serta pemberdayaan masyarakat. Sasaran penerima manfaat dari program ini adalah pegiat komunitas dan masyarakat di daerah masing-masing. *Output* dari kegiatan ini adalah rebug komunitas, aktivasi jejaring mitra program, internal *upgrading session*, pelatihan Fasilitator Dampak Sosial, serta pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan.

3.5 Sarana dan Prasarana

Yayasan Dampak Sosial Indonesia terletak satu kantor dengan PT Maxima Impact Consulting. Kantor Maxima-DSI terdiri dari 2 lantai. Seluruh ruangan di kantor Maxima-DSI dilengkapi AC dan Wifi. Untuk peralatan pun sudah lengkap baik dari kursi, meja, peralatan kantor dan penunjang lainnya masih berfungsi dengan baik namun jumlahnya terbatas. Berikut adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Yayasan Dampak Sosial Indonesia bersama PT Maxima Impact Solution.

1) Event Space



Gambar 3.5 *Event Space* Maxima-DSI

Event space merupakan ruangan yang biasa digunakan untuk pelaksanaan kegiatan bersama atau ruangan yang dapat dipinjamkan kepada komunitas untuk tempat berkumpul.

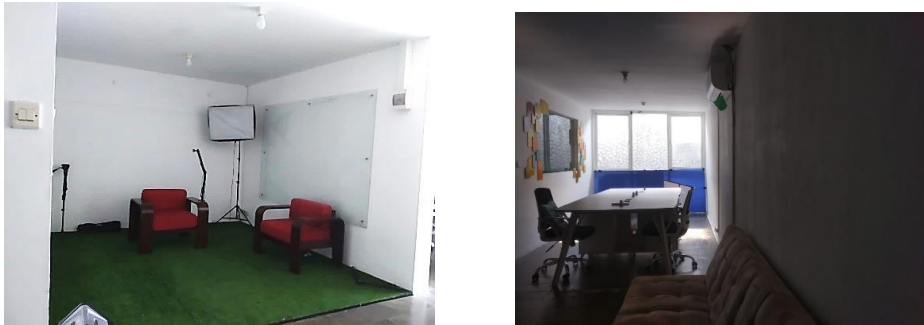
2) Meeting Room



Gambat 3.6 Meeting Room Maxima-DSI

Meeting room adalah ruangan yang digunakan untuk meeting skala kecil seperti *team meeting*.

3) Podcast Room & Working Space



Gambar 3.7 Podcast Room dan Working Space

Podcast Room adalah ruangan yang digunakan untuk produksi konten seperti *podcast*, *video*, dsb. *Working Space* tempat pegawai Maxima-DSI bekerja

4) Ruang ATK



Gambar 3.8 Ruang ATK Maxima-DSI

Ruang ATK adalah ruangan yang digunakan untuk penyimpanan barang-barang keperluan *project* Maxima-DSI.

5) Musholla



Gambar 3.9 Musholla Maxima-DSI

Musholla adalah ruangan yang digunakan karyawan untuk beribadah. Jumlah

mushola yang ada di Maxima-DSI, yaitu 1 buah.

6) Pantry



Gambar 3.10 Pantry Maxima-DSI

Pantry adalah ruangan yang digunakan untuk istirahat tim baik digunakan untuk makan, rehat sejenak ditengah aktifitas, membuat maknan, atau minuman.

7) Toilet



Gambar 3.11 Toilet

Toilet di Maxima-DSI terdapat 4 buah. Berikut adalah salah satunya.

8) Library Space



Gambar 3.12 Library Space

Library space di Maxima-DSI merupakan tempat yang bisa digunakan untuk

bekerja maupun membaca buku. Tempat ini di *design* nyaman dan banyak buku.

3.6 Jaringan Kerja

Yayasan Dampak Sosial Indonesia menjalankan perannya lebih optimal di tahun 2020. Sejauh perjalannya itu hingga saat ini tahun 2024, Yayasan Dampak Sosial Indonesia sudah banyak menggait partner dalam memperbesar dampak. Berikut adalah jaringan kerja yang dimiliki oleh Yayasan Dampak Sosial Indonesia



Gambar 3.13 Jaringan Kerja Dampak Sosial Indonesia

- 1) PT Maxima Business Solution
- 2) PT Telkom Indonesia
- 3) PT Semen Padang
- 4) PT Pertamina
- 5) PT BUMA
- 6) PT Bukit Asam
- 7) Paragon
- 8) Bank Bukopin
- 9) Cargill
- 10) PT Pegadaian
- 11) PT Unicharm
- 12) PT Freeport Indonesia
- 13) XL Future Leaders
- 14) Infra Digital Foundation
- 15) Baznan (Baziz) Provinsi DKI Jakarta

- 16) Kementerian Keuangan Indonesia
- 17) Institut Pertanian Bogor
- 18) Universitas Indonesia
- 19) Badan Informasi dan Geoparsial
- 20) Perum Asabri
- 21) Bursa Efek Indonesia
- 22) KPK
- 23) Dompok Dhuafa, dsb.

Selain itu DSI memiliki jaringan kerja komunitas-komunitas lokal yang ada di Indonesia yang diwadahi dengan *Community Hub* di antaranya:

- 1) Sakato Comhub
- 2) Tjokro Comhub
- 3) Jakarta Comhub
- 4) Happiness Family Chapter Solo
- 5) Happiness Family Chapter Sumatera Barat

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Engagement Intake and Contract

Engagement adalah tahap awal pada proses praktik pekerjaan sosial dimana merupakan pertemuan awal antara pekerja sosial dengan klien. Pada tahap ini praktikan bertemu dengan klien untuk membangun kepercayaan dan memberikan rasa aman kepada klien. Dalam melakukan tahap ini, praktikan haruslah memperhatikan situasi, kondisi, dan kenyamanan klien. Praktikan perlu komunikasi yang baik dengan klien. Sehingga, dalam proses selanjutnya klien tidak merasa ketakutan ataupun ragu kepada praktikan.

Tahap *engagement* dimulai praktikan dengan bertemu dan menyampaikan maksud dan tujuan praktikan di Yayasan Dampak Sosial Indonesia pada tanggal 19 Agustus 2024 pukul 09.00 WIB. Pada pertemuan ini praktikan menjelaskan rancangan kegiatan yang akan praktikan lakukan dan pihak Yayasan Dampak Sosial Indonesia menyambut praktikan dengan baik. Yayasan Dampak Sosial Indonesia mengarahkan untuk proses intervensi yang akan dilakukan yaitu kepada penerima manfaat program dari Yayasan Dampak Sosial Indonesia.



Gambar 4.1 EIC dengan Maxima-DSI

Selanjutnya praktikan pada tanggal 21 Agustus 2024 didampingi tim dari Yayasan Dampak Sosial Indonesia menuju lokasi penerimaan manfaat di RW 03 Kelurahan Petogogan. Selanjutnya praktikan memulai dengan bertemu ketua RW dan ketua RW memberi arahan dan izin praktikan untuk warganya sebagai calon klien praktikan. Pada tanggal 22 Agustus 2024, pukul 14.00 WIB praktikan bersama Ibu Astri sebagai kader DasaWisma dengan mahasiswa yang lain mengunjungi tempat tinggal klien yang berlokasi di RT 08 RW 03 Kelurahan

Petogogan. Praktikan menggunakan pakaian rapi dan memakai jas almamater kampus. Hal ini dilakukan agar kesan pertama yang ditampilkan selalu rapi, membuat klien tidak khawatir, dan membuat klien merasa nyaman.



Gambar 4.2 EIC dengan Ketua RW 03 Petogogan

Tahap *intake* merupakan tahap permulaan praktikan mencoba menjalin komunikasi dengan klien S. Pada tahap ini, praktikan dikenalkan oleh Ibu Astri kepada klien. Selanjutnya praktikan mulai memperkenalkan diri kepada klien. Fokus praktikan adalah ada kenyamanan klien, sehingga dalam pelaksanaannya praktikan berkomunikasi dengan klien menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Praktikan menerapkan teknik *small talk*. Teknik ini digunakan praktikan untuk membuka percakapan awal dengan klien. Praktikan memulai percakapan ringan dengan bertanya bagaimana kabar klien, dan apa keseharian yang dilakukan. Dari percakapan awal tersebut, praktikan mulai merasa bahwa klien merasa tenang dan nyaman berkomunikasi dengan praktikan. Setelah bercakap cukup lama, praktikan mulai menjelaskan maksud dan tujuan dari kunjungan tersebut. Praktikan menjelaskan tentang kegiatan praktikum yang dilakukan dan berniat membangun komunikasi intens dengan klien.



Gambar 4.3 Kegiatan Intake dengan Calon Klien

Tahap *contract* merupakan sebuah tahap yang harus dilakukan praktikan dengan melakukan kesepakatan bersama klien. Tahap ini dilakukan sebagai bukti persetujuan dari kegiatan yang dilakukan antara pekerja sosial dengan klien. Adapun dalam pelaksanaan praktikum laboratorium aras mikro, praktikan membuat kontrak atau persetujuan dengan sasaran yang merupakan bentuk perjanjian dan persetujuan bahwa sasaran bersedia menjadi informan praktikan.

Dalam melaksanakan tahap ini, praktikan menjelaskan satu persatu hak dan kewajiban yang dilakukan praktikan dan klien S. Praktikan sudah menyiapkan berkas kontrak yang perlu mendapatkan persetujuan klien S. Praktikan membantu klien dengan membacakan isi dari lembar persetujuan tersebut satu per satu. Praktikan tidak memaksa atau menuntut klien untuk menyetujui perjanjian tersebut. Hasilnya murni dari keinginan dan persetujuan pribadi klien.



Gambar 4.4 Penandatanganan Kontrak oleh klien

4.2 Asesmen

Dalam tahapan asesmen praktikan membagi kegiatan asesmen menjadi dua tahap, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Pada saat melakukan asesmen awal praktikan menggunakan pendekatan Biologis Psikologis Sosial Spiritual (BPSS) untuk mendapatkan gambaran awal kondisi klien. Berikut adalah rincian kegiatan asesmen awal yang praktikan lakukan bersama klien.

Hari, tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2024

Pukul : 14.00 – 17.00

Tempat : Rumah klien "S"

Teknik : *Advice giving, small talk, reassurance, active listening*

Sasaran : Klien "S"

Alat/bahan : Buku catatan, Alat tulis, *Handphone* (perekam suara dan dokumentasi), Instrumen BPSS, Pedoman praktikum institusi tahun 2024.

Langkah-langkah

1) Praktikan melakukan pembukaan dengan teknik *small talk*

Pada langkah pertama ini, praktikan datang ke rumah klien berdasarkan waktu yang telah disepakati di pertemuan sebelumnya dan dikonfirmasi kemudian pada satu hari sebelum pertemuan dilakukan. Praktikan memulai dengan obrolan dan pertanyaan ringan, yaitu menanyakan kabar klien dan perasaan klien pada sesi tersebut.

Selanjutnya, praktikan memperkenalkan rekan praktikan kepada klien "S" dan meminta izin bahwa selama sesi ini berlangsung praktikan akan ditemani oleh rekan praktikan yang tugasnya hanya untuk membantu proses dokumentasi saja sedangkan pada proses yang lebih dekat rekan praktikan akan keluar dari ruangan setelah mengambil gambar. Kemudian klien "S" menyetujui hal tersebut.

Setelah itu, praktikan melanjutkan sesi menggunakan teknik *small talk* untuk mencairkan suasana dan membangun suasana yang nyaman untuk melakukan komunikasi bagi klien.

2) Praktikan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan kepada klien "S"

Langkah selanjutnya setelah suasana komunikasi yang dibangun terasa nyaman, yaitu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dari kunjungan praktikan. Praktikan menjelaskan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti klien dengan teknik *explanation*.

Pada tahap ini praktikan menjelaskan bahwa praktikan akan melakukan praktik asesmen menggunakan metode wawancara untuk mengidentifikasi kendala dan potensi yang ada pada diri klien "S" dengan lingkup biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

3) Praktikan melakukan observasi dan wawancara

Pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan oleh praktikan sebagai metode utama dalam pelaksanaan proses asesmen. Observasi dan wawancara yang dilakukan untuk penggalian informasi klien dilaksanakan untuk menggali kebutuhan, permasalahan, potensi dan sistem sumber Klien "S". Praktikan

menerapkan beberapa teknik, seperti *support*, keterampilan bertanya dengan pertanyaan terbuka dan tertutup, mendengarkan secara aktif, dan mengamati klien. Dalam tahap ini observasi yang dilakukan bersamaan dengan proses wawancara yaitu mengamati gestur tubuh dan cara berbicara klien "S".

4) Praktikan menutup kegiatan

Setelah melaksanakan wawancara dan observasi, praktikan menutup kegiatan Dengan berterimakasih kepada klien "S" karena sudah meluangkan waktunya dan mengikuti sesi dengan baik. Selanjutnya, praktikan bersama klien menentukan waktu pertemuan berikutnya untuk disepakati bersama yaitu pada Senin, 26 Agustus 2024. Setelah itu, praktikan kemudian berpamitan kepada Klien "S" menggunakan salam penutup.

Asesmen lanjutan merupakan proses pengumpulan data dengan lebih mendalam. Dalam tahapan asesmen lanjutan ini praktikan menggali potensi, masalah, sumber, dan kebutuhan menggunakan tools genogram dan kuadran strength.

Langkah-langkah:

1) Praktikan memulai dengan *small talk*

Pada langkah pertama ini, praktikan datang ke rumah klien berdasarkan waktu yang telah disepakati di pertemuan sebelumnya dan dikonfirmasi kemudian pada satu hari sebelum pertemuan dilakukan. Praktikan memulai dengan obrolan dan pertanyaan ringan, yaitu menanyakan kabar klien dan perasaan klien pada sesi tersebut.

2) Praktikan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan kali ini

Langkah selanjutnya setelah suasana komunikasi yang dibangun terasa nyaman, yaitu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dari kunjungan praktikan. Praktikan menjelaskan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti klien dengan teknik *explanation*.

Pada tahap ini praktikan menjelaskan bahwa praktikan ingin mengenal klien lebih jauh dan praktikan akan menggunakan pohon keluarga (genogram) serta interaksi dengan lingkungan.

3) Praktikan mempraktikkan pembuatan genogram dengan teknik *coaching or prompting*.

Dalam asesmen lanjutan ini, praktikan memulai dengan menggunakan genogram. Dalam tahap ini praktikan menjelaskan secara singkat mengenai genogram itu apa dan fungsinya untuk apa. Setelah itu praktikan mengajak klien S untuk membuat genogram bersama dengan menggunakan teknik *prompting* praktikan memulai mencontohkan kepada klien mengenai pembuatannya dimana praktikan mengawali dengan menaruh 1 bulatan dan 1 kotak di bagian atas HVS dan kemudian menghubungkannya dengan garis.

Praktikan menyampaikan bahwa ini diawali dengan orang tua klien dimana bulatan bersimbol perempuan dan kotak bersimbol laki-laki yang kemudian dihubungkan dengan garis artinya menikah. Kemudian praktikan meminta klien untuk menyebutkan nama ayah dan ibunya. Kemudian setelah itu praktikan menyimpan inisial nama ibu klien di bulatan beserta umurnya dan begitupun dengan ayahnya. Selanjutnya praktikan menanyakan apakah ayah ibunya masih hidup atau sudah meninggal. Praktikan meminta klien untuk memberi tanda silang apabila sudah ada yang meninggal. Selanjutnya praktikan bertanya juga apakah keduanya masih berstatus menikah atau sudah bercerai. Jika sudah bercerai maka silahkan berikan tanda garis miring 2 pada garis yang menghubungkan mereka. Kemudian praktikan bertanya kepada klien apakah klien sudah memahami. Ternyata klien memahami dan praktikan meminta klien untuk melanjutkan sampai terbentuk pohon keluarga yang menggambarkan keluarga kecil klien. Selama pembuatan praktikan melakukan *coaching* kepada klien guna mengarahkan proses pembuatan.

Setelah genogram terbentuk, praktikan menggunakan teknik klarifikasi kepada klien untuk memastikan bahwa informasi yang klien ingin sampaikan dan klien tuliskan sesuai.

- 4) Praktikan melanjutkan asesmen mengenai kelemahan dan kekuatan klien dengan menggunakan metode wawancara.

Setelah mempraktikkan pembuatan genogram. Praktikan mengajak klien untuk menggali potensi dan hambatan yang klien alami selama ini baik dari segi internal maupun eksternal.

Dalam tahap ini praktikan mengenalkan kuadran strength dan fungsinya.

Selanjutnya praktikan menjelaskan bahwa kuadran ini akan terisi bersama dan hasilnya diperoleh dari jawaban klien terhadap pertanyaan yang praktikan sampaikan.

Praktikan memulai bertanya dari hambatan yang klien rasakan dan mengajaknya berfikir apakah hambatan tersebut disebabkan karena dirinya atau pengaruh diluar dirinya. Selanjutnya setelah didapatkan maka dipetakan dalam kuadran strength. Kemudian setelah memetakan hambatan kemudian praktikan meminta klien merenungkan apakah dibalik hambatan itu ada kelebihan, kekuatan atau potensi klien yang mendukung klien bisa bertahan hingga saat ini. Kemudian praktikan meminta klien untuk merenungkan kembali apakah kekuatan tersebut berasal karena dirinya atau dukungan diluar dirinya.

Setelah itu terpetakanlah kuadran strength klien S dan kemudian praktikan mengklarifikasi hasil agar tidak ada jawaban yang ternyata bukan jawaban sesungguhnya.

5) Praktikan menutup kegiatan

Setelah sesi berlangsung cukup lama dan didapatkan gambaran detail klien melalui genogram dan kuadran strength selanjutnya praktikan menyampaikan bahwa tujuan dari kegiatan hari ini telah tercapai. Setelah itu, praktikan meminta klien menuliskan *feedbacknya* di kertas yang dan menuliskan perasaan mengikuti sesi kali ini di kertas putih. Di akhir sesi praktikan mengucapkan terima kasih atas kesediaan dan partisipasi klien pada sesi kali ini dan meminta maaf jika ada hal yang kurang berkenan. Selanjutnya praktikan menutup sesi dan berpamitan pulang.



Gambar 4.5 Proses Asesment pengumpulan data

Setelah melakukan tahap asesmen praktikan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Identitas Klien

Nama inisial : S

Tempat, tanggal lahir : Solo, 31 Januari 1961

Usia : 63 tahun

Pendidikan terakhir : SD

Jenis kelamin : Laki

Pekerjaan : Buruh Bangunan

Agama : Islam

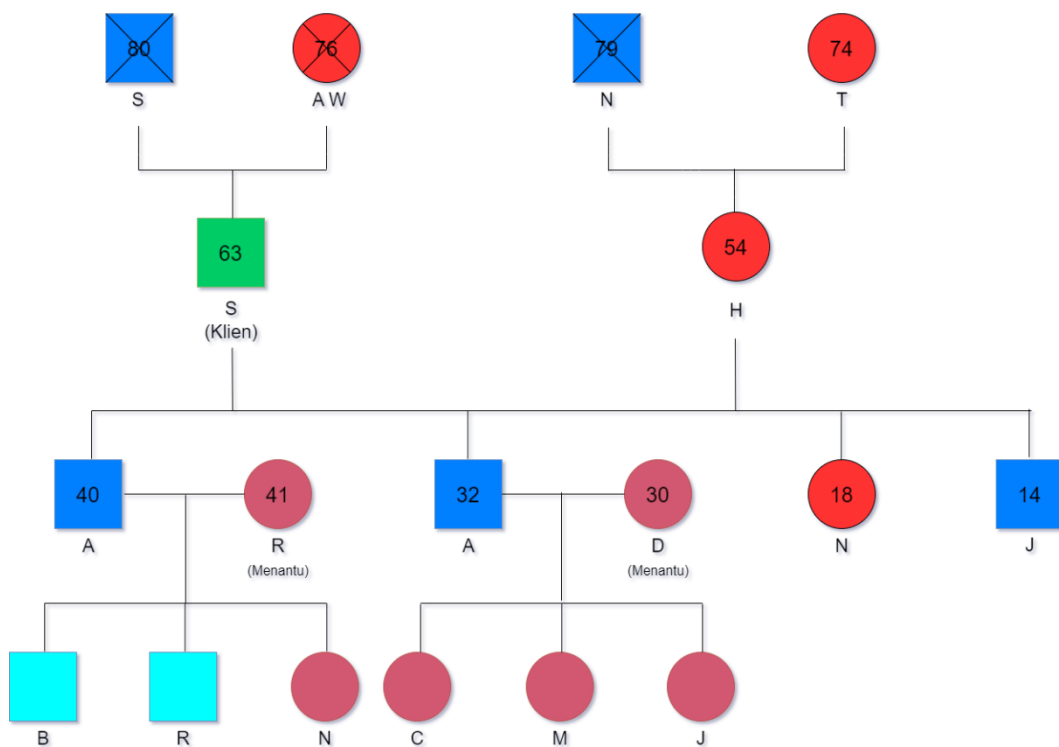
Status perkawinan : Menikah

Jumlah tanggungan : 4 orang

Alamat : RT 08/ RW 03, Petogogan, Jakarta Selatan

2. Identitas Keluarga Klien

Genogram Keluarga Klien S



Gambar 4.6 Genogram Keluarga S

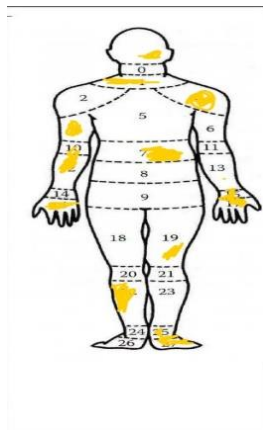
Tabel 4.1 Identitas Keluarga Klien

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Hubungan Keluarga
1.	S	Laki-laki	63	SD	Klien
2.	H	Perempuan	54	SD	Istri
3.	A	Laki-Laki	40	SMK (Paket C)	Anak Pertama
4.	A	Laki-laki	32	SMK (Paket C)	Anak Kedua
5.	N	Perempuan	18	SMK	Anak Ketiga
6	J	Laki-laki	14	SD (Putus Sekolah di SMP)	Anak Keempat

3. Keberfungsian Klien pada BPSS dan Ekonomi

1) Kondisi Biologis klien (Fisik)

Pada aspek ini klien memiliki kondisi fisik yang sempurna tidak memiliki disabilitas klien pun bisa berkomunikasi dengan jelas. Klien memiliki fisik yang kurus hingga tulang di dadanya bisa terlihat. Klien secara aktivitas bisa mandiri dan tidak perlu dibantu keluarga ataupun lingkungan. Klien memiliki penyakit pada kulitnya yang sehingga membuat klien kurang percaya diri. Penyakit tersebut bernama *Vitiligo* Klien menderita sakit ini dari masih remaja dan semakin usianya bertambah penyakit pada kulitnya ini semakin banyak. Adapun sebagai berikut sebaran penyakit dari kulit klien:



Gambar 4.7 Body Map dari Klien S

2) Kondisi Psikologis Klien

Kondisi klien pada rasa kepercayaan diri setelah di cek menggunakan skala R-SEI (*Rosenberg Self-Esteem Inventory*) memiliki hasil yang relatif kecil. Klien memang mengakui kalau kurang percaya diri pada saat beraktivitas dengan lingkungan sekitar, dikarenakan kondisi fisik dan ekonominya.

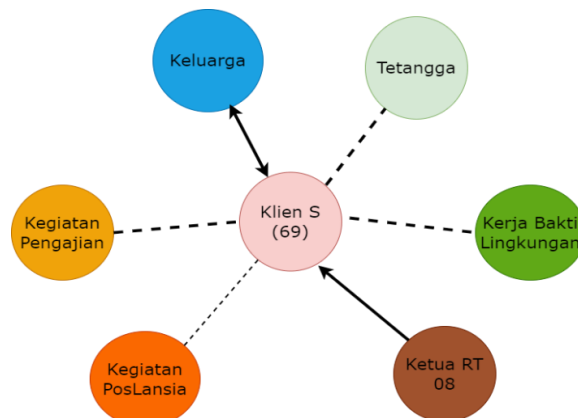
No.	Pernyataan	Sangat Tidak Benar	Tidak Benar	Benar	Sangat Benar
1	Saya merasa diri saya seorang yang terhormat			✓	
2	Saya merasa saya mempunyai sesuatu yang berharga			✓	
3	Saya merasa mempunyai kemampuan yang akan dapat membuat saya senang yang tinggi *			✓	
4	Saya merasa berbuat sesuatu sebagaimana mestinya orang lain			✓	
5	Saya merasa saya tidak memiliki banyak hal yang ditanggalkan *			✓	
6	Saya merasa positif terhadap diri saya sendiri			✓	
7	Pada keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri			✓	
8	Saya merasa saya dapat memiliki rasa hormat yang lebih terhadap diri saya			✓	
9	Saya merasa bahwa perasaan diri saya tidak berguna *			✓	
10	Kalau melihat saya pikir saya tidak baik sama sekali			✓	

TOTAL Skor = 24

Gambar 4.8 Hasil Asesment dengan Skala R-SEI

3) Kondisi Sosial klien

Klien memiliki hubungan interaksi sosial dengan lingkungan yang kurang bagus. Klien jarang aktif dengan kegiatan dilingkungan sekitar, hal tersebut dikarenakan rasa kurang percaya dirinya klien yang membuat klien jarang berkegiatan dengan lingkungannya. Tetapi klien terkadang klien masih mau mengikuti kegiatan dilingkungan sekitar apabila Ketua RT yang mengajaknya.



Gambar 4.9 Ecomap dari Klien S

4) Kondisi Spritual Klien

Tingkat spiritualitas dan kerohanian Klien S sedang. Setiap harinya Klien S memandang bahwa rutinitas yang dilakukannya adalah hal yang biasa dalam hidup yang itu terjadi biasa setiap harinya. Di sisi lain, Klien S beragama islam, namun saat praktikan amati jarang melaksanakan ibadah baik di rumah maupun di tempat ibadah. Kadang klien S akan beribadah jika benar-benar menginginkannya.

5) Kondisi Ekonomi

Pekerjaan klien hanya buruh serabutan yang kerja apabila ada borongan untuk kuli bangunan. Sedangkan istri klien bekerja di kantin PMI yang tidak jauh dari rumah klien. Meskipun mereka berdua bekerja tetapi kondisi ekonomi dari keluarganya tetap kurang. Untuk tempat tinggal mereka mengontrak bahkan rumahnya sering bocor apabila hujan. Anaknya yang ketiga juga ikut membantu ibunya ketika dagang di kantin PMI tersebut.

6) Analisis Potensi Klien



Gambar 4.10 Kuadran Strength klien S

4. Analisis Masalah dan Hubungan Kausalitas

Dari hasil assesment yang ada pada klien S memiliki rasa percaya diri yang kurang dikarenakan memiliki kondisi penyakit yang ada pada kulitnya atau yang

disebut penyakit *Vitiligo* serta kondisi ekonomi yang terbatas dan yang usianya sudah tidak muda lagi mengakibatkan rasa percaya dirinya menurun dan membuat klien S ini tidak mau untuk berkegiatan di lingkungannya.



Gambar 4.11 History Map Klien S

4.3 Rencana Intervensi

Tahap Rencana Intervensi

Tahap rencana intervensi dilaksanakan oleh praktikan setelah melaksanakan asesmen terhadap klien S. Penyusunan rencana intervensi dilaksanakan praktikan sesuai dengan permasalahan, potensi, dan sumber yang dimiliki klien S. Berikut adalah rincian kegiatan penyusunan rencana intervensi yang praktikan lakukan.

Kegiatan : Penyusunan Rencana Intervensi

Tujuan :

1. Terumuskannya tujuan usaha pemecahan masalah;
2. Terumuskannya alternatif pemecahan masalah;
3. Terumuskannya rencana aktivitas yang akan dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah;
4. Terumuskannya strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan dalam Upaya pemecahan masalah;
5. Terumuskannya sistem dasar praktik yang terlibat dalam usaha pemecahan masalah dan tugasnya masing-masing.

Hasil

1) Nama Program

Program yang akan dilaksanakan praktikan terhadap masalah klien S adalah “Pengurangan perilaku *self-sabotege* pada diri klien S”.

2) Tujuan Umum Intervensi

Tujuan dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan praktikan adalah untuk pengurangan perilaku *self-sabotege* pada diri klien S,

3) Tujuan Khusus Intervensi

Tujuan yang secara khusus terinci sebagai berikut.

- Memberikan pemahaman kepada klien S mengenai hambatan dan potensi yang ia miliki.
- Memberikan pemahaman kepada klien S bahwa akar dari hambatan yang ia hambati berawal dari kurangnya percaya diri dari dalam diri.
- Membantu klien S dalam menentukan prioritas kegiatan
- Membantu klien S untuk bisa memperbaiki interaksi sosial di lingkungan sekitar tempat tinggal
- Membantu klien S untuk bisa memperbaiki sisi Spiritualnya baik didalam diri maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal;
- Membantu klien S untuk bisa lebih membuka diri dan menjalankan peran sosialnya dengan baik.

4) Metode dan Teknik

Metode yang digunakan praktikan dalam proses intervensi adalah menggunakan metode *social casework* dan *social groupwork*. Metode *social casework* digunakan praktikan sebagai upaya pemecahan akar masalah yang ada pada diri klien S, yaitu memunculkan rasa percaya diri dan spiritualnya. Sedangkan, metode *social groupwork* digunakan praktikan sebagai upaya pemecahan masalah terhadap masalah yang muncul berupa *self-sabotage* pada klien S serta memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dalam menggunakan metode tersebut tentunya praktikan menggunakan teknik-teknik untuk melakukan upaya pemecahan masalah. Berikut adalah teknik

yang digunakan praktikan dalam kegiatan intervensi menggunakan *social casework*.

- Small Talk
- Universalization
- Clarification
- Eksplanation
- Support
- Coaching and Prompting
- Terapi Realitas

Teknik yang digunakan praktikan dalam menggunakan metode *social groupwork*, yaitu sebagai berikut.

- Teknik perkenalan
- Teknik membangun kepercayaan terhadap kelompok
- Teknik penanganan masalah kesadaran diri
- Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit
- Teknik Socialization Group

5) Indikator Keberhasilan

Program ini dikatakan berhasil apabila setelah menyelesaikan program intervensi klien E dapat memenuhi indikator berikut ini.

Tabel 4.2 Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Capaian
1.	Potensi dan hambatan	Klien S menyadari 1 (satu) potensi dan 1 (satu) hambatan yang ia miliki.
2.	Kuadran prioritas	Klien S mampu membuat daftar kegiatan dalam satu minggu dan menentukan kuadran prioritas.
3.	Interaksi sosial	Klien S mempunyai teman untuk berdiskusi atau mengobrol sebanyak 1 (satu) orang.
4.	Menyampaikan pendapat	Klien S mampu menyampaikan pendapat

		di forum sebanyak 1 (satu) kali di masing-masing pertemuan.
--	--	---

6) Rencana Rincian Program

Tabel 4.3 Rencana Prgoram Intervensi

No	Kegiatan	Aktivitas	Teknik	Waktu dan Tempat
1.	Konseling Awal (Mikro)	1.Penyampaian hasil asesmen dan rencana intervensi kepada klien S. 2.Menjalin kesepakatan antara klien dengan praktikan untuk melakukan proses intervensi bersama. 3.Menyusun Kuadran Strength bersama klien. 4.Menjelaskan alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil dari tools kuadran strength dan R-SEI scale. 5.Penyampaian feedback dari kegiatan hari ini	1.Advice giving 2.Universalization 3.Support 4.Ventilation 5.Clarificatiomm 6.Eksplanation 7.Small Talk	6 September 2024 rumah klien
2.	Konseling Kedua (Mikro)	Pemberian pemahaman terkait dengan jenis penyakit Vitiligo yang diderita oleh klien serta tentang internal locus of control dan penekananya dalam kehidupan sehari-hari.Serta melakukan Terapi Realitas	1.Small Talk 2.Universalization 3.Support Teknik Terapi Realitas.	9 September 2024 di rumah klien
3.	Socialization Group Tahap 1	1.Penyampaian maksud dan tujuan pembentukan kelompok 2.Sesi perkenalan kelompok 3.Sesi membangun bonding kelompok	1.Perkenalan Memfokuskan kelompok 2. Membangun kepercayaan antara kelompok 3. Teknik	13 September 2024 di sekretariat RT 08

		4.Sesi sosialisasi tentang pentingnya cek kesehatan di usia lansia 5.Sesi feedback	Supporting	
4.	Socialization Group Tahap 2	1.Penyampaian maksud dan tujuan pembentukan kelompok dan kegiatan. 2.Membaca Al-Quran bersama-sama 3.Pemberian penguatan mindset hidup yang positif melalui contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. 4.Sesi feedback	1.Teknik Supporting 2.Universalization 3.Penanganan Masalah kesadaran diri 4.Teknik Socialization Group	14 September 2024 di Musholla sekitar.

4.4 Pelaksanaan Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi adalah tahapan yang dilakukan setelah perencanaan intervensi. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan adalah kegiatan yang telah dirancang dan disepakati bersama antara praktikan dengan klien E. Pelaksanaan intervensi klien S dilaksanakan 4 tahap. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan berdasarkan persetujuan klien. Adapun rincian pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan praktikan, yaitu sebagai berikut.

1) **Konseling Awal**

Nama kegiatan :Konseling Awal

Partisipan : Klien S dan Anak klien S

Hari, tanggal : Jumat, 6 September 2024

Tempat : Rumah Klien S

Teknik : Advice giving,Universalization,Support,*Ventilation*,Clarification, Eksplanation, Small Talk.

Langkah-langkah Intervensi :

- Pra Intervensi

(1) Praktikan menyiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan intervensi seperti menyusun hasil asesment yang sudah didapatkan dan rencana intervensi yang sudah disusun kegiatan ini pada jam (10.00-12.00 WIB)

tanggal 6 September 2024.

- (2) Menghubungi klien dan membuat janji dari pukul (12.00-13.00 WIB)
- (3) Datang kelokasi dan mempersiapkan lokasi untuk pelaksanaan intervensi pukul (13.00-14.00 WIB)
- Pelaksanaan Intervensi (14.00- 16.00 WIB)
 - (1) Praktikan membuka sesi dengan *small talk*
 - (2) Praktikan menyampaikan hasil asesment yang sudah diperoleh di pertemuan sebelumnya seperti mengenai analisis kuadran strength dan BPSS yang sudah didapatkan langsung dari penjelasan klien.
 - (3) Praktikan menyampaikan rencana intervensi, Setelah klien menyadari hambatan dan potensi yang ada pada dirinya. Praktikan menyampaikan bahwa praktikan memiliki rancangan alternatif solusi yang mudah-mudahan mengurangi hambatan yang dialami klien S dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki klien S. Praktikan menjelaskan gambaran kegiatan satu per satu.
 - (4) Menjelaskan alternatif pemecahan masalah menggunakan tools kuadran prioritas dan RSEI scale.

Setelah itu praktikan mengajak klien untuk memulai sesi pertama, yaitu penanganan hambatan yang disebabkan diri sendiri berupa tidak bisa percaya dirinya klien. Praktikan melakukan *small talk* untuk mencairkan suasana dan memulai dengan bahasa yang ringan. Praktikan menyampaikan bahwa disini kita akan belajar dan berdiskusi bersama jadi jangan sungkan untuk menyampaikan tanggapan apapun. Praktikan melanjutkan sesi dengan mengenalkan apa itu kuadran prioritas, bentuknya seperti apa, dan fungsinya untuk apa. Setelah itu menyampaikan tentang apa itu RSEI dan hasil dari perhitungan terhadap klien tersebut.

- (5) Penyampaian *feedback* dari kegiatan hari ini

Diakhir sesi, praktikan meminta klien S untuk menyampaikan apa yang ia dapatkan pada sesi kali ini, perasaan apa yang ia rasakan di akhir sesi, dan evaluasi untuk sesi selanjutnya. Tidak lupa praktikan juga menyimpan *tools* tersebut untuk klien gunakan di minggu selanjutnya untuk mengukur sejauh mana klien memahami hal tersebut. Kemudian praktikan menyampaikan

semoga sesi kali ini bermanfaat dan bisa dijadikan alternatif solusi ketika klien S sedang banyak kegiatan. Selanjutnya praktikan berpamitan pulang.

- Hasil Intervensi

- 1) Klien S mengetahui masalah dan potensi yang ada pada dirinya
- 2) Terjalannya kesepakatan antara klien S dan praktikan untuk melakukan proses perubahan bersama.
- 3) Klien mengetahui dan memahami tentang kuadran prioritas
- 4) Praktikan dan klien mengetahui apa yang bisa diperbaiki untuk proses selanjutnya.



Gambar 4.12 Proses Konseling Awal dengan Klien S

2) **Konseling Kedua**

Nama kegiatan : Konseling Kedua

Partisipan : Klien S

Hari, tanggal : Senin, 9 September 2024

Tempat : Rumah Klien S

Teknik : Small Talk, Universalization, Support, Teknik Terapi Realitas.

Langkah-langkah Intervensi :

- Pra Intervensi

(1) Praktikan menyiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan intervensi konseling yang kedua seperti menyusun hasil intervensi yang pertama, praktikan menyiapkan materi tentang penyakit yang dideritanya untuk memotivasi saat kegiatan konseling berikutnya. Selain itu praktikan juga menyiapkan kegiatan untuk terapi realitas, kegiatan ini pada jam (08.00-12.00 WIB) tanggal 9 September 2024.

(4) Menghubungi klien dan membuat janji dari pukul (12.00-13.00 WIB)

(5) Datang ke lokasi dan mempersiapkan lokasi untuk pelaksanaan intervensi

kedua pukul (13.00-14.00 WIB)

- Pelaksanaan Intervensi (14.00- 16.00 WIB)

(1) Praktikan membuka sesi dengan *small talk*

(2) Praktikan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan setelah suasana yang dibangun terasa nyaman. Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan dari pertemuan kali ini. Pertemuan kali ini praktikan menyampaikan progres dari proses intervensi konseling pertama yang dilakukan.

(3) Praktikan menyampaikan rencana intervensi konseling kedua, Praktikan memfasilitasi sesi terapi realitas. Praktikan menyampaikan apa saja tentang terapi realitas itu dan apa saja yang harus dilakukan klien seperti menuliskan tentang *What,Doing,Evaluation,Planning,Commitment*.

(4) Praktikan juga mencoba menjelaskan mengenai penyakit yang diderita klien yaitu penyakit *vitiligo* dan alternatif pengobatan yang bisa dilakukan oleh klien. Selain itu praktikan juga memberikan motivasi agar klien lebih percaya diri.

(5) Penyampaian *feedback* dari kegiatan hari ini Diakhir sesi, praktikan meminta klien S untuk menyampaikan apa yang ia dapatkan pada sesi kali ini, perasaan apa yang ia rasakan di akhir sesi, dan evaluasi untuk sesi selanjutnya. Tidak lupa praktikan juga menyampaikan tentang rencana membuat kelompok untuk intervensi berikutnya. Kemudian praktikan menyampaikan semoga sesi kali ini bermanfaat dan bisa dijadikan alternatif solusi ketika klien S sedang banyak kegiatan. Selanjutnya praktikan berpamitan pulang.

- Hasil Intervensi

1. Klien S mengetahui dasar tentang jenis penyakit yang diderita yaitu penyakit Vitiligo.
2. Klien S tahu tentang internal locus of control dan mulai menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
3. Klien bisa mengetahui rencana hidupnya untuk kedepan dan mau untuk melaksanakan rencananya tersebut.

Gambar 4.13 Proses Konseling Kedua dengan Klien S



3) Socialization Group Tahap 1

Nama kegiatan : Socialization Group Tahap 1

Partisipan : Klien S

Hari, tanggal : Jumat, 13 September 2024

Tempat : Sekretariat RT 08

Teknik : Perkenalan, Memfokuskan kelompok, Membangun kepercayaan antara kelompok, Teknik Supporting.

Langkah-langkah Intervensi :

- Pra Intervensi

(1) Praktikan menyiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan intervensi melalui grup work seperti praktikan menghubungi ketua RT 08 dihari sebelumnya untuk bekerja sama mengumpulkan warga yang tidak hadir ketika pengecekan kesehatan di pos lansia.

(2) Menghubungi klien dan menjelaskan rencana intervensi melalui kelompok dari pukul (10.00-11.00 WIB)

(3) Datang kelokasi dan mempersiapkan lokasi untuk pelaksanaan intervensi kedua pukul (11.00-11.30 WIB)

- Pelaksanaan Intervensi (13.30- 15.00 WIB)

(1) Praktikan memulai sesi dengan *small talk*

(2) Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan dari pembentukan kelompok sebelum memulai sesi kelompok. Saat akan menjadikan orang per orang menjadi anggota kelompok, praktikan telah menyampaikan maksud dan tujuan dari pembentukan kelompok yaitu guna mempererat komunikasi dan relasi antar pengurus RW 03 Petogogan. Namun untuk memastikan bahwa pada saat itu seluruh anggota memahami dan mengetahui maksud dan tujuan dari pembentukan kelompok maka praktikan mencoba bertanya kepada anggota kelompok mengenai maksud dan tujuan kelompok. Ternyata hampir semua anggota kelompok mengetahui maksud dan tujuan kelompok. Selanjutnya praktikan menyampaikan dan menjelaskan ulang secara lebih lengkap mengenai maksud dan tujuan pembentukan kelompok.

(3) Praktikan memfasilitasi sesi perkenalan anggota kelompok

Setelah semua anggota kelompok dipastikan mengetahui maksud dan tujuan dibentuknya kelompok maka langkah selanjutnya yang praktikan lakukan adalah memfasilitasi anggota kelompok untuk berkenalan satu dengan lainnya.

(4) Setelah melakukan pengenalan praktikan meminta tolong kepada pak RT 08 untuk memberikan nasihat kepada kelompok yang ada. Karena kelompok tersebut terbentuk karena beberapa lansia yang tidak hadir untuk cek kesehatan. Sehingga mereka diberi wawasan tentang pentingnya cek kesehatan.

(5) Praktikan menutup sesi dengan penyampaian *feedback* dari kedua pihak. Praktikan menyampaikan kesimpulan yang didapat dari kegiatan hari ini kemudian praktikan meminta semua anggota kelompok menuliskan kesan pesan yang mereka alami selama sesi berlangsung. Praktikan mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka pada sesi ini.

- Hasil Intervensi

1. Tersampainya maksud dan tujuan pembentukan kelompok
2. Antar anggota kelompok saling mengenal lebih dalam
3. Antar anggota kelompok terjalin relasi yang baik
4. Masyarakat paham tentang pentingnya jaga kesehatan
5. Tersampainya perasaan mereka setelah mengikuti sesi



Gambar 4.14 Pelaksanaan *Socialization Group* Tahap 1

4) Socialization Group Tahap 2

Nama kegiatan : Socialization Group Tahap 2

Partisipan : Klien S

Hari, tanggal : Sabtu, 14 September 2024

Tempat : Musholla terdekat

Teknik : Teknik Supporting, Universalization, penanganan masalah kesadaran diri, Teknik Terapi Realitas

Langkah-langkah Intervensi :

- Pra Intervensi

(1) Praktikan menyiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan intervensi melalui grup work seperti praktikan menghubungi ketua RT 08 dan tokoh agama sekitar dihari sebelumnya untuk bekerja sama menyiapkan kegiatan keagamaan pasca sholat magrib.

(2) Menghubungi klien dan menjelaskan rencana intervensi melalui kelompok dari pukul (14.00-15.00 WIB)

(3) Datang ke lokasi dan mempersiapkan lokasi untuk pelaksanaan intervensi kedua pukul (16.00-17.00 WIB)

- Pelaksanaan Intervensi (19.30- 20.30 WIB)

(1) Praktikan memulai sesi dengan *small talk*

(2) Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan dari pembentukan kelompok sebelum memulai sesi kelompok. Saat akan menjadikan orang per orang menjadi anggota kelompok, praktikan telah menyampaikan maksud dan tujuan dari pembentukan kelompok untuk kegiatan keagamaan ini. Namun untuk memastikan bahwa pada saat itu seluruh anggota memahami dan mengetahui maksud dan tujuan dari pembentukan kelompok maka praktikan mencoba bertanya kepada anggota kelompok mengenai maksud dan tujuan kelompok. Ternyata hampir semua anggota kelompok mengetahui maksud dan tujuan kelompok. Selanjutnya praktikan menyampaikan dan menjelaskan ulang secara lebih lengkap mengenai maksud dan tujuan pembentukan kelompok.

(3) Praktikan memfasilitasi sesi perkenalan anggota kelompok

Setelah semua anggota kelompok dipastikan mengetahui maksud dan tujuan dibentuknya kelompok kegiatan keagamaan ini maka langkah selanjutnya yang praktikan lakukan adalah memfasilitasi anggota kelompok untuk berkenalan satu dengan lainnya.

- (4) Setelah melakukan pengenalan praktikan meminta tolong kepada kelompok sebelum memulai kegiatan untuk membaca Al-Quran bersama-sama.
- (5) Lalu setelah itu meminta tolong kepada pak ustad untuk memberikan nasihat kepada kelompok yang ada. Nasihat yang diberikan berkaitan tentang tentang pentingnya mindset hidup yang positif dalam kehidupan sehari - hari.
- (6) Setelah kegiatan berlangsung Praktikan menutup sesi dengan penyampaian *feedback* dari kedua pihak. Praktikan menyampaikan kesimpulan yang didapat dari kegiatan hari ini kemudian praktikan meminta semua anggota kelompok menyampaikan secara langsung kesan pesan yang mereka alami selama kegiatan intervensi grup work berlangsung. Praktikan mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka pada sesi ini.

- Hasil Intervensi

- 1) Tersampainya maksud dan tujuan pembentukan kelompok
- 2) Antar anggota kelompok merasa meningkat nilai spiritualitas melalui kegiatan keagamaan bersama
- 3) Antar anggota kelompok merasa damai dan ketenangan melalui ibadah, doa, dan sharing pengalaman rohani.
- 4) Anggota Kelompok paham tentang pentingnya mindset hidup yang positif dalam kehidupan sehari – hari.



Gambar 4.15 Pelaksanaan *Socialization Group* Tahap 2

4.5 Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan kelima yang praktikan lakukan dalam penanganan kasus. Berikut adalah rincian tahapan evaluasi yang praktikan lakukan.

Langkah-langkah

1. Evaluasi proses

Evaluasi proses menggambarkan bagaimana proses pertolongan yang telah dilakukan kepada sasaran dari awal sampai akhir. Evaluasi proses dilaksanakan oleh praktikan untuk melihat keefektifan proses intervensi dan hambatan apa yang ditemui selama proses intervensi. Setiap akhir pelaksanaan intervensi praktikan menanyakan perasaan klien Ketika melaksanakan intervensi.

2. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil menggambarkan keberhasilan pelaksanaan intervensi terhadap penanganan masalah klien. Evaluasi hasil intervensi dilakukan praktikan setelah seluruh proses intervensi dilaksanakan. Alat evaluasi yang digunakan praktikan untuk mengetahui apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak adalah dengan membuat matriks evaluasi. Matriks tersebut akan dibuat dalam bentuk tabel-tabel dengan melihat perubahan klien sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Evaluasi hasil dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

Praktikan membuka sesi dengan *small talk*. *Small talk* yang praktikan lakukan adalah berbincang-bincang dengan bahasan yang ringan untuk membangun suasana yang nyaman. Dalam hal ini praktikan menanyakan kabar dan perasaan klien di hari tersebut dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya.

Praktikan melanjutkan sesi dengan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan. Dalam hal ini praktikan mengulas mengenai proses intervensi yang telah dijalani selama 14 hari kebelakang bersama klien. Setelah itu, praktikan menyampaikan bahwa pada sesi kali ini kita akan mengukur bersama seberapa jauh perubahan yang klien rasakan seelah proses intervensi dilakukan. Praktikan meminta klien untuk berpartisipasi dalam menilai capaian tersebut sesuai apa yang klien rasakan. Penilaian ini menggunakan angket *RSEI scale* yang kemudian akan praktikan olah hasilnya sebagai evaluasi hasil.

. Praktikan mengakhiri sesi dengan penutupan. Praktikan mengucapkan terima kasih kepada klien karena sudah mau berpartisipasi dalam proses evaluasi ini.

Hasil Evaluasi

Setelah melakukan tahapan evaluasi, praktikan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Evaluasi

KPI	Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Status
Potensi dan hambatan	Klien menyadari 1 (satu) potensi dan 1 (satu) hambatan yang ia miliki.	Klien tidak menyadari potensi dan hambatan yang ia alami	Klien menyadari 3 (tiga) potensi dan 1 (satu) hambatan yang ia miliki	Tercapai
Kuadran prioritas	Klien S mampu membuat daftar kegiatan dalam satu minggu dan menentukan kuadran prioritas.	Tidak mengetahui mengenai kuadran prioritas	Mengetahui dan mampu sekedar mempraktikkan pembuatan daftar kegiatan	Tercapai
Interaksi sosial	Klien S mau mengikuti kegiatan warga minimal 1 (satu) kali dalam seminggu	Self sabotage, tidak pernah mengikuti kegiatan warga	Mau mengikuti kegiatan warga dalam seminggu 2 kali	Tercapai
Menyampaikan pendapat	Klien S mampu menyampaikan pendapat di forum sebanyak 1 (satu) kali di masing-masing pertemuan.	Memilih bungkam dan mengikut pendapat orang lain	Mau menyampaikan hal-hal yang memerlukan keputusan bersama di forum sebanyak 3 (tiga) kali	Tercapai

Di bawah adalah daftar pernyataan yang menunjukkan bagaimana anda menilai diri. Berilah tanda ✓ pada salah satu kolom jawaban dari pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya merasa diri saya seorang yang berharga sekarang & umurnya sama dengan orang lain			✓	
2	Saya merasa saya mempunyai sesuatu yang berharga		✓		
3	Setelah mempertimbangkan semuanya, saya agak suka merasa bahwa saya orang yang gagal *)		✓	✓	
4	Saya mampu berbuat sesuatu sebagaimana umurnya orang lain			✓	
5	Saya merasa saya tidak memiliki banyak hal yang dibanggakan *)		✓		
6	Saya bersikap positif terhadap diri saya sendiri			✓	
7	Pada keseluruhannya, saya puas dengan diri saya sendiri			✓	
8	Saya harap saya dapat memiliki rasa hormat yang lebih terhadap diri saya			✓	
9	Saya kadang-kadang merasa diri saya tidak berguna *)		✓		
10	Kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali		✓		

Total Nilai = 27

Gambar 4.16 Hasil dari RSEI setelah intervensi

4.6 Tahap Terminasi

Terminasi merupakan pemutusan hubungan kontrak antara klien dengan praktikan. Terminasi ditujukan untuk memutus hubungan kontrak klien. Praktikan menjelaskan bahwa batas waktu pelaksanaan praktik telah selesai sesuai dengan kesepakatan di awal. Praktikan mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf apabila selama pelaksanaan praktikan terdapat kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Diakhir praktikan juga memberikan kepada klien untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya atas kegiatan yang dilakukan.



Gambar 4.16 Terminasi

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Pekerjaan sosial adalah profesi membantu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial yang melibatkan penggunaan diri secara disiplin dalam hubungan dengan hubungan lingkungan. Sistem pendukung pekerja sosial mencakup individu, kelompok, keluarga, organisasi, maupun masyarakat untuk bekerja lebih efisien dan efektif. Pekerjaan sosial biasanya berfokus pada sistem yang rentan dan termarginalkan. Dalam mode ini, pekerjaan sosial berupaya memperbaiki ketidakfungsian sosial. Untuk mencapai tujuan keberfungsian sosial pada penerima manfaat, pekerjaan sosial dibagi menjadi tiga tingkatan: *case work* (tingkat individu dan keluarga), *Group Work* (tingkat kelompok), dan makro (tingkat komunitas/masyarakat).

Setiap level pada metode *case work*, *group work*, dan makro pada praktik pekerjaan sosial mengacu pada pendekatan yang holistik untuk memahami dan mengatasi masalah sosial. Gambaran singkat tentang bagaimana integrasi antara *case work* dengan *group work* dapat terjadi dalam praktik pekerjaan sosial dimana *Case Work* berfokus pada individu dan keluarga pada penerima manfaat, Praktik pekerjaan sosial mikro melibatkan intervensi langsung dengan penerima manfaat atau keluarga yang mengalami masalah sosial. Ini mungkin meliputi konseling, dukungan emosional, bantuan dalam memperoleh sumber daya, atau pengembangan keterampilan penerima manfaat (vokasional). Kemudian *Group Work* yang berfokus pada kelompok atau lingkungan yang lebih besar. Ini mungkin melibatkan intervensi dengan keluarga, komunitas, organisasi, atau lingkungan penerima manfaat berada. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dinamika sosial dan membangun dukungan sosial yang lebih besar.

Integrasi pada metode *case work* dan *group work* yaitu pada penanganan penerima manfaat secara individu dilakukan metode *case work* sedangkan pada *group work* yaitu menangani masalah pada penerima manfaat individu yang dilakukan dengan membentuk kelompok untuk membantu penanganan pada

masalah penerima manfaat individu tersebut. Integrasi pada dua metode *case work* dan *group work* tingkat ini memungkinkan praktikan untuk menyelidiki dan mengatasi masalah sosial secara holistik, dari level individu hingga struktur sosial yang lebih luas.

Capaian terbaik dari praktikum institusi ini yaitu praktikan bisa melakukan proses pertolongan pada penerima manfaat secara komprehensif dengan menggunakan metode *case work* dan *group work* sehingga praktikan bisa mengasah kemampuannya selain pengetahuan tentang pekerjaan sosial praktikan juga bisa melakukan praktik pekerjaan sosial sehingga bisa memberikan dampak baik pada penerima manfaat. Selain hal itu praktikan juga banyak mendapatkan pengalaman di sektor konsultan CSR pada Institusi tempat praktikan berpraktik.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Mahasiswa praktikan mendapatkan pengalaman berharga ketika melaksanakan praktikum institusi (magang) di Dampak Sosial Indonesia. Perasaan senang ketika mendapatkan pengalaman dan pembelajaran baru di Dampak Sosial Indonesia dapat dirasakan oleh praktikan. Nilai-nilai, etika, dan teori yang sudah dipelajari di kelas dapat diimplementasikan dengan baik dan menunjukkan kemampuan dalam melakukan proses pertolongan pada metoda *case work* dan *group work* di lokasi binaan dari Dampak Sosial Indonesia walaupun terdapat beberapa hambatan di dalamnya. Praktikan dapat mengimplementasikan keterampilan-keterampilan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum di Dampak Sosial Indonesia Jakarta Selatan. Praktikan juga sudah melakukan tahapan pertolongan pekerjaan sosial seperti *engagement, intake, dan contract* (EIC), Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi/Rujukan.

Dilema etik yang praktikan temui yaitu ketika sudah semakin sering berinteraksi dengan klien dan dekat dengan penerima manfaat, praktikan harus selalu menjaga sikap profesionalnya karena terkadang penerima manfaat ingin

mengajak bercanda pada praktikan, dan praktikan harus bisa menjaga perasaan penerima manfaat dan tidak menanggapi secara berlebihan bercanda tersebut.

Selain hal tersebut penerima manfaat mengira kalau praktikan ingin memberikan bantuan sosial dari pemerintah. Praktikan disini harus bisa menjelaskan maksud dan tujuan praktikan ini secara detil meskipun hal tersebut membuat penerima manfaat sedikit kecewa karena tidak mendapatkan bantuan sosial yang dia harapkan.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selain kegiatan kami di Yayasan Dampak Sosial kami juga dilibatkan di kegiatan dari PT. Maxima Impact Consulting. Kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kami dilibatkan pada kegiatan dari Maxima Mindshare series yaitu pada acara di Zoom Meeting dengan judul kegiatan “CSR bukan Cost Center?” pada tanggal 23 Agustus 2024.
- 2) Bersama Maxima-DSI menghadiri acara Grand Final Pitching dari acara Pikiran Terbaik Negeri milik Kementerian BUMN pada tanggal 25 Agustus 2024.
- 3) Menyusun katalog narasumber BSI *Scholarship* dari Batch 2 dan 3, kegiatannya dilakukan dari tanggal 26-29 Agustus 2024.
- 4) Kegiatan Monthly Meeting dari Maxima-DSI yang diadakan pada tanggal 4 September 2024.
- 5) Kegiatan Menyusun *Handbook Tanoto Foundation Section 2* kegiatan ini dilakukan mulai dari tanggal 30 Agustus hingga 5 September 2024.
- 6) Kegiatan *Anniversary* Maxima Ke-9 kegiatan ini dilakukan pada tanggal 12 September 2024
- 7) *Report* dan Evaluasi Survei Kepuasan Amman *Scholarship Leadership Camp Batch 4* (ASLC 4) kegiatan ini dilakukan pada tanggal 19 September 2024.

- 8) Menghadiri kegiatan Acara Dampak bersama ParagonXKahforward diskusi dengan komunitas-komunitas yang aktif dibidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, pemberdayaan ekonomi dan kesehatan. Acara ini dilaksanakan di Paragon Community Hub (Paragon 9) Pada tanggal 24 September 2024.
- 9) Praktikan terlibat dalam posyandu dan poslansia yang di adakan di RW 03 Kelurahan Petogogan.

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Praktikan memahami bahwa menjadi Pekerja Sosial itu bukan pekerjaan yang mudah meskipun menguasai berbagai macam keterampilan, skill, dan sebagainya. Karena pada hakikatnya, Pekerja Sosial bekerja untuk orang yang sebenarnya beragam, meskipun ada masalah yang memang sejenis, atau bisa dikatakan sama. sebagai praktikan yang berpraktik di Dampak Sosial Indonesia itu memiliki tantangan yang praktikan hadapi selama berproses diantaranya:

- 1) Praktikan harus membagi waktu antara tugas dari Dampak Sosial Indonesia dengan tugas dari kampus yakni Praktikum Institusi.
- 2) Praktikan melakukan pelayanan sosial secara menyeluruh karena yayasan Dampak Sosial Indonesia tidak memiliki program yang berbasis mikro dan mezzo yakni hanya berbasis makro.
- 3) Tantangan bagi praktikan berikutnya ialah praktikan harus melakukan *Social Mapping* di RW 03 Kelurahan Petogogan untuk menemukan calon penerima manfaat sebelum nantinya dijadikan sebagai penerima manfaat. Hal tersebut dilakukan dikarenakan penerima manfaat yang tidak berada di satu tempat seperti yang berada di Sentra Kemensos RI.
- 4) Menyesuaikan diri dengan kelompok hal ini juga menjadi tantangan yang cukup berat diawal masa praktikum, karena setiap individu kami memiliki karakter yang berbeda dan hal itu harus bisa disesuaikan selama praktikum.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Institusi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan berbagai metode/teknik/teknologi praktik pekerjaan sosial di sebuah Institusi. Pelaksanaan praktikum memadukan penguasaan teori dan aplikasi praktik yang disupervisi oleh supervisor, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output penguasaan kompetensi praktik pekerjaan sosial mikro dan meso berbasis institusi.

Dalam melaksanakan kegiatan Praktikum Institusi, praktikan mendapatkan lokasi di setting dunia kerja, yaitu Yayasan Dampak Sosial Indonesia. Yayasan Dampak Sosial Indonesia adalah yayasan milik PT Maxima Impact Consulting yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Yayasan ini bergerak di bidang peningkatan kapasitas dan tata kelola organisasi yang sumber pendanaan berasal dari PT Maxima itu sendiri dan perusahaan yang bekerjasama.

Selain itu, Yayasan Dampak Sosial Indonesia memiliki 4 *flagship* program yang terdiri dari pelatihan menjadi fasilitator, pengembangan masyarakat perkotaan, beasiswa asrama, dan pembentukan wadah komunitas daerah.

Praktikan mengaplikasikan berbagai jenis teknik dalam pekerjaan sosial mulai dari tahap Engagement, Intake dan Contract, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi serta terminasi dan rujukan. Pada praktikum ini, praktikan focus terhadap permasalahan warga binaan dari Yayasan Dampak Sosial Indonesia. Hal tersebut penting karena berhubungan dengan keberhasilan dari program *Urban Community Development* yang merupakan salah satu program DSI.

Praktikan mengambil fokus permasalahan pada klien yang mengalami masalah *self-sabotase* (menutup diri). Permasalahan yang muncul pada klien ini ternyata mengakibatkan klien kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya. Praktikan kemudian bersama dengan klien menyusun rencana intervensi dengan menggunakan metode *social casework* dan *groupwork*. Metode ini dinilai tepat

untuk membantu klien menyelesaikan permasalahannya. *Social casework* sebagai penanganan dari masalah yang bersumber dari dirinya dan *groupwork* sebagai penanganan dari masalah yang bersumber dari eksternal. Praktikan menerapkan beberapa Teknik-teknik yang sesuai. Pada tahap asesmen praktikan menggunakan alat asesmen BPSS, *genogram*, dan kuadran *strength*. Sedangkan pada saat intervensi praktikan menggunakan beberapa Teknik diantaranya *support*, *universalization*, *advice giving and counselling*, dan *coaching/prompting* untuk *casework*. Untuk *groupwork* praktikan berperan sebagai fasilitator dalam prosesnya.

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan didampingi oleh supervisor dari kampus dan juga dari Yayasan Dampak Sosial Indonesia. Secara keseluruhan kegiatan praktikum berjalan dengan baik. Terdapat banyak ilmu dan manfaat yang diperoleh praktikan. Praktikan dapat mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari saat kegiatan belajar mengajar juga mendapat pengalaman baru di dunia kerja. Meskipun karena terbatasnya waktu pelaksanaan intervensi masih belum maksimal, namun kegiatan praktikum berjalan dengan baik. Klien juga mendapat manfaat dari pelaksanaan praktikum yang diselenggarakan. Setelah melaksanakan intervensi, klien mengalami beberapa perubahan seperti yang diharapkan. Beberapa kendala dalam pelaksanaan praktikum pekerja sosial institusi diharapkan dapat menjadi evaluasi dan pembelajaran bagi semua pihak yang terlibat.

6.2 Rekomendasi

1) Bagi Yayasan Dampak Sosial Indonesia

Praktikan memberikan saran dan rekomendasi kepada Yayasan Dampak Sosial Indonesia berupa:

- Melakukan monitoring langsung kepada warga binaan *Urban Community Development*.
- Yayasan Dampak Sosial Indonesia diharapkan dapat merekrut pekerja sosial profesional agar dapat membantu permasalahan SDM dan Pengembangan Masyarakat di sektor mikro dan mezzo.
- Mengenai fasilitas harapannya bisa di tingkatkan dari fasilitas yang sudah tersedia.

2) Bagi Poltekesos Bandung

Untuk Kampus Poltekesos praktikan memberikan saran dan rekomendasi yaitu sebagai berikut:

- Harapannya pihak Prodi bisa lebih profesional dalam menentukan lokasi praktikum, karena banyak kelompok yang di pindah lokasi praktikumnya dadakan. Hal ini sangat menyusahakan untuk para praktikan yang kelompoknya pindah dadakan menjelang keberangkatan praktikum.
- Mengenai jadwal selama praktikum seperti jadwal supervisi jangan berubah-ubah dikarenakan menyebabkan tidak nyamanya dari pihak yayasan dikarenakan jadwal yang dadakan.
- Waktu praktikum yang relatif sebentar sehingga kurang maksimalnya praktikan melakukan proses pertolongan mulai dari EIC hingga terminasi.
- Mengenai biaya yang dikeluarkan oleh praktikan lumayan banyak selama praktikum ini, harapannya dari pihak kampus Poltekesos bisa membantu minimal mengenai biaya keberangkatan dan pulang dari seluruh praktikan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Brill, Naomi Isgrig. (1998). *Working with people: The helping process*. New York: Longman.
- Dwi Heru Sukoco.(1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Kopma STKS.
- Edi Suharto (2013). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Isbandi Rukminto Adi. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kotler, Philip. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurwati N. (2008). *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, 10 (1), pp. 2–2.
- Peterson. (2019). *Self-Sabotaging: Why We Do It & 8 Ways to Stop*. Brooklyn: Choosing Therapy, <https://www.choosingtherapy.com/self-sabotaging/>
- Pipit Festi. 2018 *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. Ebook. UM Surabaya Publishing.
- Todaro, Michael P. (2004). *Pembangunan Ekonomi I Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kegiatan di Institusi Maxima-DSI



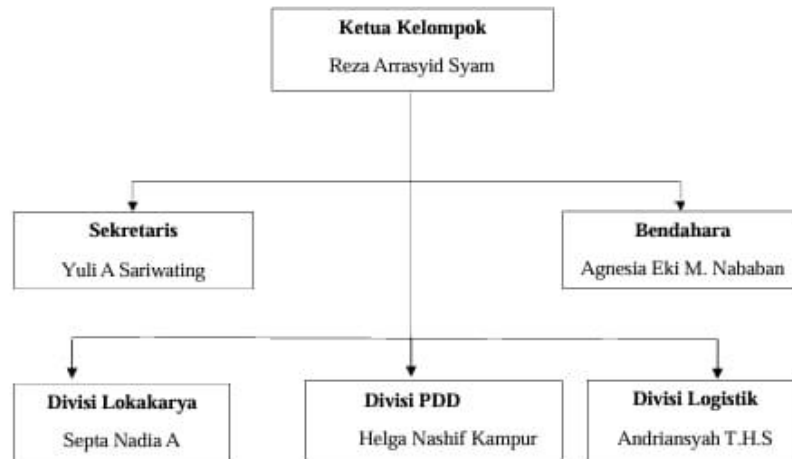
Lampiran 3 Daftar Hadir

**DAFTAR HADIR BEMINGKIAN PRAKTIKUM/PEKERJAAN SOSIAL BEMERIS INSTITUSI
DAMPAN SOSIAL INDONESIA/PAKAREYA
FAKULTAS AKADMIK 2024/2025**

No.	NIM/ID	Nama	14/08/2024	20/08/2024	27/08/2024	03/09/2024	10/09/2024	17/09/2024	24/09/2024	01/10/2024	08/10/2024	15/10/2024	22/10/2024	29/10/2024	05/11/2024	12/11/2024	19/11/2024	26/11/2024	03/12/2024	10/12/2024	17/12/2024	24/12/2024	31/12/2024	07/01/2025	14/01/2025	21/01/2025	28/01/2025	04/02/2025	11/02/2025	18/02/2025	25/02/2025	03/03/2025	10/03/2025	17/03/2025	24/03/2025	31/03/2025	07/04/2025	14/04/2025	21/04/2025	28/04/2025	05/05/2025	12/05/2025	19/05/2025	26/05/2025	02/06/2025	09/06/2025	16/06/2025	23/06/2025	30/06/2025	07/07/2025	14/07/2025	21/07/2025	28/07/2025	04/08/2025	11/08/2025	18/08/2025	25/08/2025	01/09/2025	08/09/2025	15/09/2025	22/09/2025	29/09/2025	06/10/2025	13/10/2025	20/10/2025	27/10/2025	03/11/2025	10/11/2025	17/11/2025	24/11/2025	01/12/2025	08/12/2025	15/12/2025	22/12/2025	29/12/2025	05/01/2026	12/01/2026	19/01/2026	26/01/2026	02/02/2026	09/02/2026	16/02/2026	23/02/2026	01/03/2026	08/03/2026	15/03/2026	22/03/2026	29/03/2026	05/04/2026	12/04/2026	19/04/2026	26/04/2026	03/05/2026	10/05/2026	17/05/2026	24/05/2026	31/05/2026	06/06/2026	13/06/2026	20/06/2026	27/06/2026	04/07/2026	11/07/2026	18/07/2026	25/07/2026	01/08/2026	08/08/2026	15/08/2026	22/08/2026	29/08/2026	05/09/2026	12/09/2026	19/09/2026	26/09/2026	03/10/2026	10/10/2026	17/10/2026	24/10/2026	31/10/2026	07/11/2026	14/11/2026	21/11/2026	28/11/2026	05/12/2026	12/12/2026	19/12/2026	26/12/2026	02/01/2027	09/01/2027	16/01/2027	23/01/2027	30/01/2027	06/02/2027	13/02/2027	20/02/2027	27/02/2027	06/03/2027	13/03/2027	20/03/2027	27/03/2027	03/04/2027	10/04/2027	17/04/2027	24/04/2027	01/05/2027	08/05/2027	15/05/2027	22/05/2027	29/05/2027	05/06/2027	12/06/2027	19/06/2027	26/06/2027	03/07/2027	10/07/2027	17/07/2027	24/07/2027	31/07/2027	07/08/2027	14/08/2027	21/08/2027	28/08/2027	04/09/2027	11/09/2027	18/09/2027	25/09/2027	02/10/2027	09/10/2027	16/10/2027	23/10/2027	30/10/2027	06/11/2027	13/11/2027	20/11/2027	27/11/2027	04/12/2027	11/12/2027	18/12/2027	25/12/2027	01/01/2028	08/01/2028	15/01/2028	22/01/2028	29/01/2028	05/02/2028	12/02/2028	19/02/2028	26/02/2028	05/03/2028	12/03/2028	19/03/2028	26/03/2028	02/04/2028	09/04/2028	16/04/2028	23/04/2028	30/04/2028	07/05/2028	14/05/2028	21/05/2028	28/05/2028	04/06/2028	11/06/2028	18/06/2028	25/06/2028	02/07/2028	09/07/2028	16/07/2028	23/07/2028	30/07/2028	06/08/2028	13/08/2028	20/08/2028	27/08/2028	03/09/2028	10/09/2028	17/09/2028	24/09/2028	01/10/2028	08/10/2028	15/10/2028	22/10/2028	29/10/2028	05/11/2028	12/11/2028	19/11/2028	26/11/2028	03/12/2028	10/12/2028	17/12/2028	24/12/2028	31/12/2028	07/01/2029	14/01/2029	21/01/2029	28/01/2029	04/02/2029	11/02/2029	18/02/2029	25/02/2029	03/03/2029	10/03/2029	17/03/2029	24/03/2029	31/03/2029	07/04/2029	14/04/2029	21/04/2029	28/04/2029	05/05/2029	12/05/2029	19/05/2029	26/05/2029	01/06/2029	08/06/2029	15/06/2029	22/06/2029	29/06/2029	06/07/2029	13/07/2029	20/07/2029	27/07/2029	03/08/2029	10/08/2029	17/08/2029	24/08/2029	31/08/2029	07/09/2029	14/09/2029	21/09/2029	28/09/2029	05/10/2029	12/10/2029	19/10/2029	26/10/2029	02/11/2029	09/11/2029	16/11/2029	23/11/2029	30/11/2029	07/12/2029	14/12/2029	21/12/2029	28/12/2029	04/01/2030	11/01/2030	18/01/2030	25/01/2030	01/02/2030	08/02/2030	15/02/2030	22/02/2030	01/03/2030	08/03/2030	15/03/2030	22/03/2030	29/03/2030	05/04/2030	12/04/2030	19/04/2030	26/04/2030	03/05/2030	10/05/2030	17/05/2030	24/05/2030	31/05/2030	06/06/2030	13/06/2030	20/06/2030	27/06/2030	04/07/2030	11/07/2030	18/07/2030	25/07/2030	01/08/2030	08/08/2030	15/08/2030	22/08/2030	29/08/2030	05/09/2030	12/09/2030	19/09/2030	26/09/2030	03/10/2030	10/10/2030	17/10/2030	24/10/2030	31/10/2030	07/11/2030	14/11/2030	21/11/2030	28/11/2030	05/12/2030	12/12/2030	19/12/2030	26/12/2030	02/01/2031	09/01/2031	16/01/2031	23/01/2031	30/01/2031	06/02/2031	13/02/2031	20/02/2031	27/02/2031	06/03/2031	13/03/2031	20/03/2031	27/03/2031	03/04/2031	10/04/2031	17/04/2031	24/04/2031	01/05/2031	08/05/2031	15/05/2031	22/05/2031	29/05/2031	05/06/2031	12/06/2031	19/06/2031	26/06/2031	03/07/2031	10/07/2031	17/07/2031	24/07/2031	31/07/2031	07/08/2031	14/08/2031	21/08/2031	28/08/2031	04/09/2031	11/09/2031	18/09/2031	25/09/2031	02/10/2031	09/10/2031	16/10/2031	23/10/2031	30/10/2031	06/11/2031	13/11/2031	20/11/2031	27/11/2031	04/12/2031	11/12/2031	18/12/2031	25/12/2031	01/01/2032	08/01/2032	15/01/2032	22/01/2032	29/01/2032	05/02/2032	12/02/2032	19/02/2032	26/02/2032	05/03/2032	12/03/2032	19/03/2032	26/03/2032	02/04/2032	09/04/2032	16/04/2032	23/04/2032	30/04/2032	07/05/2032	14/05/2032	21/05/2032	28/05/2032	04/06/2032	11/06/2032	18/06/2032	25/06/2032	02/07/2032	09/07/2032	16/07/2032	23/07/2032	30/07/2032	06/08/2032	13/08/2032	20/08/2032	27/08/2032	03/09/2032	10/09/2032	17/09/2032	24/09/2032	01/10/2032	08/10/2032	15/10/2032	22/10/2032	29/10/2032	05/11/2032	12/11/2032	19/11/2032	26/11/2032	03/12/2032	10/12/2032	17/12/2032	24/12/2032	31/12/2032	07/01/2033	14/01/2033	21/01/2033	28/01/2033	04/02/2033	11/02/2033	18/02/2033	25/02/2033	03/03/2033	10/03/2033	17/03/2033	24/03/2033	31/03/2033	07/04/2033	14/04/2033	21/04/2033	28/04/2033	05/05/2033	12/05/2033	19/05/2033	26/05/2033	01/06/2033	08/06/2033	15/06/2033	22/06/2033	29/06/2033	06/07/2033	13/07/2033	20/07/2033	27/07/2033	03/08/2033	10/08/2033	17/08/2033	24/08/2033	31/08/2033	07/09/2033	14/09/2033	21/09/2033	28/09/2033	05/10/2033	12/10/2033	19/10/2033	26/10/2033	02/11/2033	09/11/2033	16/11/2033	23/11/2033	30/11/2033	07/12/2033	14/12/2033	21/12/2033	28/12/2033	04/01/2034	11/01/2034	18/01/2034	25/01/2034	01/02/2034	08/02/2034	15/02/2034	22/02/2034	01/03/2034	08/03/2034	15/03/2034	22/03/2034	29/03/2034	05/04/2034	12/04/2034	19/04/2034	26/04/2034	03/05/2034	10/05/2034	17/05/2034	24/05/2034	31/05/2034	06/06/2034	13/06/2034	20/06/2034	27/06/2034	04/07/2034	11/07/2034	18/07/2034	25/07/2034	01/08/2034	08/08/2034	15/08/2034	22/08/2034	29/08/2034	05/09/2034	12/09/2034	19/09/2034	26/09/2034	03/10/2034	10/10/2034	17/10/2034	24/10/2034	31/10/2034	07/11/2034	14/11/2034	21/11/2034	28/11/2034	05/12/2034	12/12/2034	19/12/2034	26/12/2034	02/01/2035	09/01/2035	16/01/2035	23/01/2035	30/01/2035	06/02/2035	13/02/2035	20/02/2035	27/02/2035	06/03/2035	13/03/2035	20/03/2035	27/03/2035	03/04/2035	10/04/2035	17/04/2035	24/04/2035	01/05/2035	08/05/2035	15/05/2035	22/05/2035	29/05/2035	05/06/2035	12/06/2035	19/06/2035	26/06/2035	03/07/2035	10/07/2035	17/07/2035	24/07/2035	31/07/2035	07/08/2035	14/08/2035	21/08/2035	28/08/2035	04/09/2035	11/09/2035	18/09/2035	25/09/2035	02/10/2035	09/10/2035	16/10/2035	23/10/2035	30/10/2035	06/11/2035	13/11/2035	20/11/2035	27/11/2035	04/12/2035	11/12/2035	18/12/2035	25/12/2035	01/01/2036	08/01/2036	15/01/2036	22/01/2036	29/01/2036	05/02/2036	12/02/2036	19/02/2036	26/02/2036	05/03/2036	12/03/2036	19/03/2036	26/03/2036	02/04/2036	09/04/2036	16/04/2036	23/04/2036	30/04/2036	07/05/2036	14/05/2036	21/05/2036	28/05/2036	04/06/2036	11/06/2036	18/06/2036	25/06/2036	02/07/2036	09/07/2036	16/07/2036	23/07/2036	30/07/2036	06/08/2036	13/08/2036	20/08/2036	27/08/2036	03/09/2036	10/09/2036	17/09/2036	24/09/2036	01/10/2036	08/10/2036	15/10/2036	22/10/2036	29/10/2036	05/11/2036	12/11/2036	19/11/2036	26/11/2036	03/12/2036	10/12/2036	17/12/2036	24/12/2036	31/12/2036	07/01/2037	14/01/2037	21/01/2037	28/01/2037	04/02/2037	11/02/2037	18/02/2037	25/02/2037	03/03/2037	10/03/2037	17/03/2037	24/03/2037	31/03/2037	07/04/2037	14/04/2037	21/04/2037	28/04/2037	05/05/2037	12/05/2037	19/05/2037	26/05/2037	01/06/2037	08/06/2037	15/06/2037	22/06/2037	29/06/2037	06/07/2037	13/07/2037	20/07/2037	27/07/2037	03/08/2037	10/08/2037	17/08/2037	24/08/2037	31/08/2037	07/09/2037	14/09/2037	21/09/2037	28/09/2037	05/10/2037	12/10/2037	19/10/2037	26/10/2037	02/11/2037	09/11/2037	16/11/2037	23/11/2037	30/11/2037	07/12/2037	14/12/2037	21/12/2037	28/12/2037	04/01/2038	11/01/2038	18/01/2038	25/01/2038	01/02/2038	08/02/2038	15/02/2038	22/02/2038	01/03/2038	08/03/2038	15/03/2038	22/03/2038	29/03/2038	05/04/2038	12/04/2038	19/04/2038	26/04/2038	03/05/2038	10/05/2038	17/05/2038	24/05/2038	31/05/2038	06/06/2038	13/06/2038	20/06/2038	27/06/2038	04/07/2038	11/07/2038	18/07/2038	25/07/2038	01/08/2038	08/08/2038	15/08/2038	22/08/2038	29/08/2038	05/09/2038	12/09/2038	19/09/2038	26/09/2038	03/10/2038	10/10/2038	17/10/2038	24/10/2038	31/10/2038	07/11/2038	14/11/2038	21/11/2038	28/11/2038	05/12/2038	12/12/2038	19/12/2038	26/12/2038	02/01/2039	09/01/2039	16/01/2039	23/01/2039	30/01/2039	06/02/2
-----	--------	------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	---------

Lampiran 4 Struktur Kelompok

STRUKTUR PRAKTIKUM INSTITUSI
YAYASAN DAMPAK SOSIAL INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2024/2025



Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Epi Supiadi, M.Si
NIP. 19630203 198902 1 003

Ketua Kelompok

Reza Arrasyid Syam